



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2025

PANDUAN IMPLEMENTASI AKOMODASI PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL



RANI AZIS & RISDA FITRIANI

PANDUAN

IMPLEMENTASI AKOMODASI

PEMBELAJARAN MENDALAM

BAGI MURID DENGAN

HAMBATAN INTELEKTUAL

Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus
Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus,
dan Pendidikan Layanan Khusus
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
Tahun 2025

PANDUAN IMPLEMENTASI AKOMODASI PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL

Cetakan Pertama, Juni 2025

Pengarah

Tatang Muttaqin, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus
Laksmi Dewi, Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Penanggung Jawab

Saryadi, Direktur Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus

Penulis

Rani Azis (SLBN 5 Jakarta)
Risda Fitriani (SLBN A Citeureup Cimahi)

Penelaah

Budiyanto (PLB FIP UNESA/APOI)
Marlina (PLB FIP UNP/APOI)
Taufiq Damarjati (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Farah Arriani (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)

Penyelia/Penyelaras

Saryadi (Direktorat PKPLK)
R. Muktiono Waspodo (Direktorat PKPLK)
Meike Anastasia (Direktorat PKPLK)
Taufiq Damarjati (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Farah Arriani (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)
Fajri Hidayatullah (Direktorat PKPLK)
Arifin Fajar Satria Utama (Pusat Perbukuan)
Desi Nurdianti (Direktorat PKPLK)
Ester Triwany Pane (Direktorat PKPLK)
Uja Iskandar (Direktorat Pendidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus)

Ilustrator

Danisa Danu Prayoga Hamzah

Desainer

Danisa Danu Prayoga Hamzah

Editor

Retno Utami (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)
Cecep Somantri (Direktorat PKPLK)

Kontributor

Eka Fatmasari (SLB Negeri 2 Denpasar)
Istiningsih Fika Sulkyah (SMKN 9 Surakarta)
Nurhafni (SMAN 16 Pekanbaru)
Devi Gusmayenti (SMPN 23 Padang)

SAMBUTAN

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga *Panduan Implementasi Akomodasi Pembelajaran Mendalam bagi Murid Berkebutuhan Khusus* ini dapat disusun dan diterbitkan.

Panduan ini merupakan bentuk komitmen Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional yang inklusif dan bermutu sehingga setiap murid, termasuk penyandang kebutuhan khusus, memperoleh layanan pendidikan yang adil, setara, dan sesuai potensinya.

Dalam konteks kebijakan Pendidikan Bermutu untuk Semua, pembelajaran mendalam menjadi orientasi utama. Pembelajaran ini menekankan pada pemahaman konseptual, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif. Namun, untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran tersebut secara menyeluruh, diperlukan strategi akomodatif yang memperhatikan keragaman kebutuhan murid di satuan pendidikan.

Buku panduan ini disusun sebagai referensi praktis bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan pengelola pendidikan agar mampu merancang dan menerapkan pembelajaran mendalam dengan pendekatan yang adaptif terhadap kondisi murid berkebutuhan khusus. Akomodasi yang dimaksud merupakan proses penyediaan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar murid sehingga tercipta pembelajaran yang berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.

Kami berharap panduan ini dapat menjadi rujukan yang aplikatif dan inspiratif bagi seluruh satuan pendidikan serta mendorong terwujudnya prinsip pendidikan bermutu untuk semua dan partisipasi semesta dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia.

Ucapan terima kasih dan apresiasi kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku panduan ini dapat memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi seluruh murid tanpa kecuali.

Juni 2025,

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi,

Pendidikan Khusus, dan

Pendidikan Layanan Khusus,

Tatang Muttaqin



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya *Pedoman Implementasi Akomodasi Pembelajaran Mendalam bagi Murid Berkebutuhan Khusus*. Kehadiran pedoman ini merupakan wujud nyata komitmen Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PKPLK) dalam menyediakan layanan pendidikan bermutu bagi semua. Pedoman ini sekaligus menjadi bagian dari pelaksanaan peran Direktorat PKPLK dalam menyusun Norma, Prosedur, dan Kriteria (NPK) di bidang pembelajaran sebagai acuan nasional penyelenggaraan pendidikan khusus yang inklusif dan berkeadilan.

Pendekatan pembelajaran mendalam menjadi salah satu strategi utama dalam menyiapkan dimensi profil lulusan yang akan dicapai yaitu keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Namun, pendekatan ini masih menghadapi tantangan besar dalam implementasinya terhadap Murid Berkebutuhan Khusus karena mereka memiliki kebutuhan dan karakteristik yang sangat beragam.

Terbitnya Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi menjadi tonggak penting dalam menjamin hak belajar murid berkebutuhan khusus agar memperoleh layanan pendidikan yang setara dan bermakna.

Penyusunan panduan ini merupakan tindak lanjut dari hasil audiensi dan pembahasan awal yang melibatkan kolaborasi lintas unit utama di lingkungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yakni Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktorat Guru PMPK), dan Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PKPLK). Kolaborasi lintas unit utama dengan Asosiasi Profesional Ortopedagogik Indonesia (APOI) mencerminkan sinergi yang kuat untuk memastikan bahwa setiap murid, tanpa terkecuali, memperoleh layanan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan keragaman kebutuhan murid berkebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan.

Panduan ini diharapkan menjadi acuan teknis bagi guru dan satuan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam yang mengakomodasi kebutuhan belajar murid berkebutuhan khusus. Lebih dari itu, pedoman ini juga dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi proses pembelajaran mendalam yang berorientasi pada dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan pedoman ini. Semoga dokumen ini dapat memberikan manfaat nyata bagi para guru, pemangku kepentingan, dan satuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bermutu untuk semua yang inklusif.



DAFTAR ISI

SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Tujuan	4
C. Sasaran	4
D. Struktur Panduan	4
BAB II KERANGKA KERJA PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL	6
A. Dimensi Profil Lulusan	7
B. Prinsip Pembelajaran	8
C. Pengalaman Belajar	14
D. Kerangka Pembelajaran	20
E. Peran Pendidik	22
BAB III AKOMODASI PEMBELAJARAN BAGI MURID DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL	25
A. Pengertian	26
B. Karakteristik Belajar	27
C. Kebutuhan Belajar	30
D. Bentuk Akomodasi Pembelajaran	33
E. Teknologi Dan Media Yang Mendukung Kebutuhan Belajar	37

BAB IV IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL	41
A. Perencanaan	42
B. Pelaksanaan	53
C. Asesmen	54
BAB V PENUTUP	61
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	66
A. Lampiran 1. Form Identifikasi dan Asesmen Fungsional	67
B. Lampiran 2. Perencanaan Pembelajaran Mendalam	74
C. Lampiran 3. Program Pendidikan Individual	80
D. Lampiran 4. Data ULD Bidang Pendidikan se-Indonesia	85
BIODATA PENULIS	86
BIODATA PENELAAH	89
BIODATA ILUSTRATOR DAN DESAINER	93
BIODATA EDITOR	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengalaman Belajar dalam Pembelajaran Mendalam	18
Gambar 4.1 Proses Penyusunan Perencanaan Pembelajaran	42

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 indikator dan contoh aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran berkesadaran	9
Tabel 2.2 Indikator dan contoh aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran bermakna	11
Tabel 2.3 Indikator dan contoh aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran yang menggembirakan	12
Tabel 2.4 Indikator dan contoh aktivitas pembelajaran dari pengalaman belajar memahami	14
Tabel 2.5 Indikator dan contoh aktivitas pembelajaran dari pengalaman belajar mengaplikasi	17
Tabel 2.6 Indikator dan contoh aktivitas pembelajaran dari pengalaman belajar merefleksi	18
Tabel 4.1 Identifikasi Hambatan & Perkembangan	44
Tabel 4.2 Identifikasi Hambatan & Perkembangan	44
Tabel 4.3 Hasil Observasi Pendidik	46
Tabel 4.4 Hasil Asesmen Awal	46
Tabel 4.5 Kesimpulan Sementara	47

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang, tujuan, sasaran, dan struktur panduan yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dan pemahaman terkait akomodasi pembelajaran mendalam bagi murid dengan hambatan intelektual.

BAB I



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Indonesia dihadapkan pada permasalahan mutu pendidikan, yakni kemampuan literasi, numerasi, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan adanya ketimpangan pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang tidak efektif, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca dan numerasi murid-murid di Indonesia. Hal ini tercermin dalam hasil PISA. Hasil Pisa 2022 menunjukkan bahwa **> 99%** murid Indonesia hanya dapat menjawab soal Level 1-3 (**lower order thinking skills**/LOTS), dan **< 1%** yang bisa menjawab soal Level 4-6 (**higher order thinking skills**/HOTS). Literasi dan numerasi yang masih rendah terjadi karena terdapat kesenjangan efektivitas pembelajaran di sekolah yang belum memberi kesempatan luas kepada pendidik untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis murid (Kemendikdasmen, 2025). Tantangan-tantangan tersebut hanya dapat dijawab melalui transformasi pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan bermutu dan merata untuk semua (Suyanto, 2025).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Mengeluarkan kebijakan, yakni penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam

merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olahraga (kinestetik) secara holistik terpadu. Pembelajaran mendalam tersebut sebagai solusi untuk mewujudkan profil lulusan dengan 8 dimensi yaitu keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Permendikdasmen No.13 Tahun 2025).

Implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya berlaku pada sekolah-sekolah umum, tetapi juga diterapkan pada pendidikan khusus. Artinya, implementasi pendekatan pembelajaran pada pendidikan khusus akan memiliki keunikan sendiri mengingat ragam dan karakteristik serta hambatan yang dimiliki murid berkebutuhan khusus/disabilitas sangat berbeda-beda. Implementasi pembelajaran mendalam tentunya akan membutuhkan akomodasi (penyesuaian dan modifikasi) pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat mudah dicapai. Akomodasi dalam pembelajaran mendalam bagi murid berkebutuhan khusus akan diimplementasikan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen (penilaian) pembelajaran.

Masih banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidik murid berkebutuhan khusus, termasuk murid dengan hambatan intelektual, dalam menyiapkan generasi yang berkualitas dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Panduan ini memberikan *guideline* menyiapkan mereka melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Sebagaimana diketahui, murid dengan hambatan intelektual memiliki bermacam hambatan antara lain penyesuaian diri, komunikasi dan

Ham
bata
ntal
ntelekt
ual

keterampilan kognitif. Dengan menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam, pembelajaran mendalam dapat membantu mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Melalui buku ini, pendidik memiliki panduan dalam memberikan layanan pendidikan dan memastikan semua murid dengan hambatan intelektual dapat mengambil peran dalam masyarakat dan menjadi bagian dari bonus demografi yang produktif.

B. Tujuan

Memberikan acuan yang praktis tentang pembelajaran mendalam bagi pendidik murid dengan hambatan intelektual di satuan pendidikan khusus dan satuan pendidikan umum.

C. Sasaran

Buku panduan ini ditujukan bagi pendidik yang mengajar murid dengan hambatan intelektual. Selain itu, buku ini juga dapat menjadi acuan untuk kepala sekolah dalam mengambil kebijakan terkait pembelajaran mendalam bagi murid dengan hambatan intelektual.

D. Struktur Panduan

Struktur panduan implementasi akomodasi pembelajaran mendalam bagi murid dengan hambatan intelektual terdiri dari.



Pendahuluan

Bagian ini memuat latar belakang, tujuan, sasaran, dan struktur panduan yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dan

pemahaman terkait akomodasi pembelajaran mendalam bagi murid dengan hambatan intelektual.



Kerangka Pembelajaran Mendalam

Bagian ini memuat dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, kerangka pembelajaran, serta peran pendidik pada pembelajaran mendalam bagi murid dengan hambatan intelektual.



Akomodasi Pembelajaran

Bagian ini memuat pengertian, karakteristik belajar, kebutuhan belajar, bentuk akomodasi pembelajaran, serta teknologi dan media yang mendukung kebutuhan belajar murid dengan hambatan intelektual.



Implementasi Pembelajaran Mendalam

Bagian ini memuat tahapan penyusunan perencanaan mendalam bagi murid dengan hambatan intelektual dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen.



Penutup

Penutup memuat harapan, poin utama, dan dampak dari panduan yang menegaskan kembali tujuan implementasi pembelajaran bagi murid dengan hambatan intelektual.

BAB II

KERANGKA KERJA PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL

Bagian ini memuat dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, kerangka pembelajaran, serta peran pendidik pada pembelajaran mendalam bagi murid dengan hambatan intelektual.

BAB II



KERANGKA KERJA PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL

A. Dimensi Profil Lulusan

Dimensi Profil Lulusan (DPL) merupakan fokus profil lulusan yang akan dicapai di antaranya keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi, untuk subdimensi Dimensi Profil Lulusan dapat dibaca Keputusan Kepala BSKAP nomor 58/H/KR/2025 tentang Alur Perkembangan Kompetensi.

DPL tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3). Dalam implementasinya, pada pembelajaran mendalam DPL dapat dipilih salah satu atau beberapa untuk ditanamkan karakternya pada aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat terlihat pada langkah pembelajaran yang dikembangkan, baik dari perencanaan maupun pelaksanaannya. Salah satu contohnya mata pelajaran IPA dengan capaian pembelajaran “Mengidentifikasi manfaat hewan bagi manusia”, DPL yang dipilih kemandirian dan komunikasi.

Adapun aktivitas dalam langkah perencanaan pembelajaran dapat dituangkan sebagai berikut.

1. Menemukan lima contoh gambar manfaat hewan bagi manusia.
2. Menceritakan lima gambar manfaat hewan bagi manusia.

DPL tersebut dapat dituangkan ke dalam semua mata pelajaran untuk ditanamkan karakternya, tetapi tidak perlu dibuatkan instrumen penilaianya.

B. Prinsip Pembelajaran

Dalam pembelajaran mendalam terdapat tiga prinsip pembelajaran yang merupakan dasar karakteristik. Berikut ini penjelasannya.

1. Berkesadaran

Dalam prinsip pembelajaran berkesadaran, pembelajaran tidak hanya melibatkan pemahaman informasi, tetapi juga melibatkan peran individu secara penuh, baik mental maupun fisik dalam proses pembelajaran, keterbukaan terhadap pengalaman baru, serta kemampuan berpikir yang lebih terbuka dan fleksibel.

Pengalaman belajar murid yang optimal diperoleh ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar aktif, mampu mengatur diri, mampu memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan.

Berikut ini indikator dan contoh aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran berkesadaran.

Tabel 2.1 indikator dan contoh aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran berkesadaran

No.	Indikator	Contoh Aktivitas
1.	Kenyamanan murid dalam belajar.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik menjawab pertanyaan murid dengan sabar. b. Pendidik memberi kesempatan murid mengeksplorasi media. c. <i>Setting</i> ruang kelas disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran. d. Pendidik menggunakan pemantik berupa cerita, gambar, dan lainnya untuk pengantar materi yang akan diajarkan. e. Pendidik menyelingi pembelajaran dengan aktivitas menyenangkan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi satuan pendidikan, contohnya kegiatan menyanyi dengan irungan musik, permainan, dan sebagainya.
2.	Fokus, konsentrasi, dan perhatian.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik melakukan relaksasi atau <i>ice breaking</i> ketika murid jenuh atau untuk membangun konsentrasi murid agar mereka terlibat secara utuh dalam pembelajaran. b. Pendidik menggunakan media yang menarik sesuai kebutuhan pembelajaran. c. Pendidik memanfaatkan teknologi yang disesuaikan dengan materi, situasi dan kondisi satuan pendidikan.

3.	Kesadaran terhadap proses berpikir	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik menggunakan benda atau media konkret terkait materi yang dipelajari. b. Pendidik memberikan pertanyaan pemantik terkait materi sesuai kemampuan murid.
4.	Keterbukaan terhadap perspektif baru	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik memfasilitasi murid untuk melakukan atau mencoba hal baru b. Murid mendengarkan pendapat teman c. Murid melakukan diskusi secara terbimbing.
5.	Keingintahuan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik melakukan refleksi awal pembelajaran. b. Pendidik menggali informasi pemahaman awal murid. c. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran kepada murid

2. Bermakna

Dalam pembelajaran mendalam, bermakna memiliki pengertian bahwa murid dapat merasakan manfaat dan relevansi dari hal-hal yang dipelajari untuk kehidupan, mampu mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan lama, serta menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Berikut ini indikator dan contoh aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran bermakna.

Tabel 2.2 Indikator dan contoh aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran bermakna

No.	Indikator	Contoh Aktivitas
1.	Kontekstual/relevan dengan kehidupan nyata	<ul style="list-style-type: none">a. Pendidik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.b. Pendidik menggunakan contoh materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata murid yang dijumpai sehari-hari.
2.	Keterkaitan dengan pengalaman sebelumnya	Pendidik mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
3.	Kebermanfaatan belajar untuk diterapkan dalam konteks baru	<ul style="list-style-type: none">a. Pendidik menjelaskan manfaat dari materi yang dipelajari kepada murid.b. Murid mencoba atau melakukan praktik dari materi yang dipelajari.
4.	Keterkaitan dalam bidang ilmu lain	Materi pelajaran dapat dikaitkan dengan bidang ilmu lain, seperti pembelajaran tematik atau dikaitkan dengan disiplin ilmu lain yang relevan, misalnya memasak dikaitkan dengan mata pelajaran matematika. Pengaitan ini bersifat opsional dan tidak harus selalu dilakukan.

5.	Pembelajar sepanjang hayat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik memberikan apresiasi setelah murid mampu menyelesaikan tugas. b. Pendidik memberikan motivasi kepada murid untuk selalu bersemangat dalam belajar.
----	----------------------------	---

3. Menggembirakan

Pembelajaran yang menggembirakan merupakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi. Murid merasa dihargai atas keterlibatan dan kontribusinya pada proses pembelajaran. Murid terhubung secara emosional sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan.

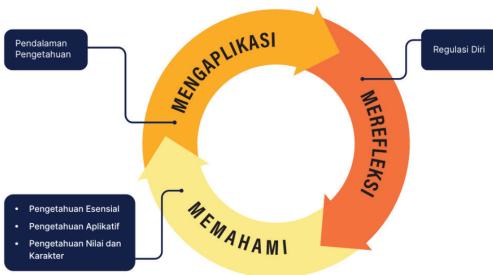
Berikut ini indikator dan contoh aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran yang menggembirakan.

Tabel 2.3 Indikator dan contoh aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan prinsip pembelajaran yang menggembirakan.

No.	Indikator	Contoh Aktivitas
1.	Lingkungan pembelajaran yang interaktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik menggunakan media musik dan bernyanyi bersama yang berkaitan dengan pembelajaran. b. Pendidik menggunakan media belajar yang menarik dan interaktif. c. Pendidik memanfaatkan teknologi atau aplikasi yang relevan dengan pembelajaran.

2.	Aktivitas pembelajaran yang menarik	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik melakukan simulasi dari materi pelajaran. Pendidik menggunakan media yang membantu pemahaman murid. Pendidik memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekolah atau di lingkungan sekitar sekolah yang relevan dengan materi yang dipelajari.
3.	Menginspirasi	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik memberikan contoh atau demonstrasi pada aktivitas pembelajaran. Pendidik menceritakan pengalaman melakukan percobaan dalam proses kerja kelompok. Murid bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan tugas atau proyek.
4.	Tantangan yang memotivasi	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik memberikan kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Pendidik memberikan kegiatan yang lebih tinggi dari tahap yang sudah dicapai murid.
5.	Tercapainya keberhasilan belajar	<ol style="list-style-type: none"> Murid menyelesaikan tugas sampai selesai. Murid menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan pendidik. Murid menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Pengalaman Belajar



Gambar 2.1 Pengalaman Belajar dalam Pembelajaran Mendalam

Pengalaman belajar merupakan proses yang dialami murid dalam pembelajaran, mulai dari memahami, mengaplikasi, sampai dengan merefleksi.

1. Memahami

Tahap awal murid untuk aktif mengonstruksi pengetahuan agar dapat memahami secara mendalam konsep atau materi dari berbagai sumber dan konteks. Pengetahuan pada fase ini terdiri atas pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, serta pengetahuan nilai dan karakter.

Berikut ini indikator dan contoh aktivitas pembelajaran dari pengalaman belajar memahami.

Tabel 2.4 Indikator dan contoh aktivitas pembelajaran dari pengalaman belajar memahami.

No.	Indikator	Contoh Aktivitas
1.	Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya	<ol style="list-style-type: none">Pendidik menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari melalui kegiatan tanya jawab.Pendidik memberikan pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan materi yang akan diberikan.

2.	Menstimulasi proses berpikir murid.	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik menggunakan benda atau media konkret yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Pendidik memberikan simulasi atau demonstrasi untuk memperkuat pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari. Pendidik memberikan kesempatan murid untuk melakukan percobaan. Pendidik menayangkan video atau peristiwa yang relevan dengan materi.
3.	Menghubungkan dengan konteks nyata atau kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi dan situasi keseharian murid. Pendidik menggunakan media yang familiar dengan murid. Pendidik mengaitkan video pembelajaran/gambar yang diamati dengan tindakan yang dilakukan murid.
4.	Memberikan kebebasan eksplorasi dan kolaboratif.	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik memberi kesempatan murid untuk mengeksplorasi sumber dan media yang digunakan. Pendidik melakukan penugasan secara berkelompok. Pendidik memfasilitasi berbagai kegiatan yang mendukung kolaborasi murid dalam pembelajaran.

5.	Menanamkan nilai-nilai moral dan etika serta nilai positif lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="512 150 995 246">Pendidik mengaitkan aktivitas dalam pembelajaran dengan nilai moral dan etika serta nilai positif. <li data-bbox="512 262 995 389">Pendidik menyampaikan pesan moral yang dapat dilakukan murid terkait pembelajaran yang telah dilakukan.
6.	Memberikan kesempatan kepada murid untuk menggunakan beragam sumber belajar.	Pendidik memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah, seperti perpustakaan, laboratorium komputer, taman, kantin, dan sebagainya.
7.	Pendidik menggunakan media yang membangun pemahaman.	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="512 674 995 928">Pendidik menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu murid dalam membangun pemahaman, seperti menunjukkan benda asli/konkret, video pembelajaran, atau gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. <li data-bbox="512 944 995 1040">Pendidik mengeksplorasi media yang digunakan langsung oleh murid.
8.	Pendidik mengaitkan pembelajaran dengan pembentukan karakter murid.	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="512 1119 995 1310">Pendidik mengaitkan pembelajaran dengan pembentukan karakter. Dalam hal ini dapat mengacu pada DPL dengan memilih satu atau lebih dari karakter yang akan diterapkan oleh murid. <li data-bbox="512 1325 995 1421">Mengaitkan pembelajaran yang dipelajari dengan pembiasaan yang ada di satuan pendidikan.

2. Mengaplikasi

Pengalaman belajar yang menunjukkan aktivitas murid dalam mengaplikasikan pengetahuan di kehidupan sehari-hari secara kontekstual. Pengetahuan tersebut telah diperoleh dan dipahami secara mendalam oleh murid.

Berikut ini indikator dan contoh aktivitas pembelajaran dari pengalaman belajar mengaplikasi.

Tabel 2.5 Indikator dan contoh aktivitas pembelajaran dari pengalaman belajar mengaplikasi

No.	Indikator	Contoh Aktivitas
1.	Murid menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya.	<p>Pendidik menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya.</p> <p>Contohnya mengaitkan sebab dan akibat penyakit kulit dengan aktivitas mandi.</p>
2.	Murid menerapkan pengetahuan ke dalam situasi nyata atau bidang lain.	<p>a. Murid menirukan cara atau prosedur terkait materi yang telah dipelajari.</p> <p>b. Murid mempraktikkan materi pelajaran yang telah dipelajari dengan bimbingan pendidik.</p> <p>c. Murid mempraktikkan materi pelajaran yang telah dipelajari secara mandiri.</p>
3.	Murid mengembangkan pemahaman dengan eksplorasi lebih lanjut	<p>a. Murid membuat kreasi dari hasil karya sebelumnya.</p> <p>b. Pendidik menstimulasi murid untuk mengembangkan pemahaman dengan cara atau situasi yang berbeda.</p>

4.	Murid berpikir kritis dan mencari solusi inovatif berdasarkan pengetahuan yang ada.	Pendidik memberikan stimulus kepada murid untuk menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dengan mengkondisikan situasi tertentu.
----	---	--

3. Merefleksi

Pada tahap merefleksi, murid mengevaluasi dan memaknai proses serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan. Tahap refleksi melibatkan regulasi diri sebagai kemampuan individu untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap cara belajar mereka. Akan tetapi, mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pengalaman belajar merefleksi.

Berikut ini indikator dan contoh aktivitas pembelajaran dari pengalaman belajar merefleksi.

Tabel 2.6 Indikator dan contoh aktivitas pembelajaran dari pengalaman belajar merefleksi

No.	Indikator	Contoh Aktivitas
1.	Murid memotivasi diri sendiri untuk terus belajar dan merencanakan perbaikan cara belajar selanjutnya.	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik memberikan stimulus pertanyaan sederhana untuk murid merefleksi dari pembelajaran yang telah dipelajari. Menggunakan beberapa gambar emotikon untuk memberikan stimulus kepada murid dalam melakukan refleksi.

2.	Murid melakukan refleksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (evaluasi diri).	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik memberikan instrumen refleksi diri dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami murid. b. Murid menceritakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. c. Murid menceritakan hal-hal yang sudah dapat dilakukan dalam pembelajaran. d. Murid menceritakan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran.
3.	Murid menerapkan strategi berpikir.	Pendidik menstimulus murid langkah yang harus mereka lakukan saat belajar. Misalnya pendidik mendorong murid untuk mengeksplorasi media yang tersedia dalam pembelajaran.
4.	Murid memiliki kemampuan metakognisi (meregulasi diri dalam pembelajaran).	Pendidik menstimulus murid untuk merefleksi diri dengan pertanyaan sederhana terkait pembelajaran yang telah mereka lakukan. Pendidik dapat menjelaskan hal-hal yang sudah baik dan apa yang perlu ditingkatkan.
5.	Murid meregulasi emosi dalam pembelajaran.	Pendidik menstimulus dan memotivasi murid agar tidak mudah marah serta tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas dan sebagainya.

D. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran sebagai panduan sistematis dalam menyusun desain pembelajaran, yaitu praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital.

1. Praktik Pedagogis

Praktis pedagogis merupakan strategi mengajar yang dipilih pendidik untuk mencapai tujuan belajar dalam mencapai dimensi profil lulusan. Untuk mewujudkan pembelajaran mendalam, pendidik berfokus pada pengalaman belajar murid yang autentik, mengutamakan praktik nyata, mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kolaborasi.

Pada bagian praktik pedagogis ini pendidik dapat memilih model pembelajaran atau teknik yang digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan memperhatikan karakteristik murid, misalnya menggunakan inkuiri, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, diskusi, kerja kelompok, dan sebagainya.

2. Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan pembelajaran membentuk hubungan yang dinamis antara pendidik, murid, orang tua, komunitas, dan mitra profesional. Pendekatan ini memindahkan kontrol pembelajaran dari pendidik saja menjadi kolaborasi bersama. Kemitraan pembelajaran dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah, lingkungan luar sekolah, dan masyarakat.

Kemitraan pembelajaran yang dapat dilakukan pada murid dengan hambatan intelektual, seperti antara pendidik dengan orang tua misalnya: untuk mendukung atau mengulang materi yang telah dilakukan sekolah. Pelibatan orang tua sebagai pendidik tamu, untuk

SMPLB dan SMALB seperti mengajarkan satu jenis menu makanan pada murid dengan keterampilan tata boga dan lain-lain. Kemitraan juga dapat dilakukan sesama rekan sejawat di sekolah, lembaga lain atau dunia industri.

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran menekankan integrasi antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar untuk mendukung pembelajaran mendalam. Ruang fisik dan virtual dirancang fleksibel sebagai tempat yang mendorong kolaborasi, refleksi, eksplorasi, dan berbagi ide, sehingga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar murid dengan optimal.

Untuk lingkungan belajar bagi murid dengan hambatan intelektual, ruang fisik seperti: ruang kelas, ruang keterampilan, ruang pengembangan diri, ruang komputer, dapur, toilet dan lainnya yang mendukung proses pembelajaran untuk mengoptimalkan kemandirian sangat dibutuhkan. Selain itu budaya belajar seperti mengeksplorasi langsung sumber dan media untuk membantu pemahaman murid terhadap materi yang sedang dipelajari sangat sesuai dengan karakteristik murid dengan hambatan intelektual. Selain itu budaya kolaborasi dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif serta nyaman mendukung proses pembelajaran mendalam bagi murid dengan hambatan intelektual.

4. Pemanfaatan Digital

Pemanfaatan teknologi digital juga memegang peran penting sebagai katalisator untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Tersedianya beragam sumber belajar menjadi peluang menciptakan pengetahuan bermakna pada murid.

Pemanfaatan digital yang mendukung proses pembelajaran bagi murid dengan hambatan intelektual dalam memahami materi yang dipelajari juga sangat dibutuhkan misalnya penggunaan video, bahan tayang berupa gambar-gambar, aplikasi permainan edukatif dan lainnya. Selain itu penggunaan media dan benda yang ada di sekitar murid dengan hambatan intelektual masih sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman terkait materi yang sedang dipelajari.

E. Peran Pendidik

Dalam pembelajaran mendalam, pendidik berperan sebagai aktivator, kolaborator, dan pengembang budaya belajar.

1. Aktivator

Pendidik menstimulasi murid untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kriteria kesuksesan pembelajaran dengan berbagai strategi serta memberikan umpan balik konstruktif pada setiap level pencapaian yang lebih tinggi.

Peran pendidik sebagai aktivator untuk murid dengan hambatan intelektual sangat diperlukan dalam hal ini pendidik secara aktif memberikan stimulus pada murid selama proses belajar karena keterbatasan murid untuk berpikir abstrak. Selain itu selama proses pembelajaran terutama dalam kegiatan praktik pendidik aktif memberikan bimbingan dan pendampingan sesuai kebutuhan murid.

2. Kolaborator

Pendidik membangun kolaboratif inkuiiri dengan murid, rekan sejawat, keluarga, masyarakat, mitra profesi dan DUDIKA (Dunia Usaha dan Dunia Industri serta Dunia Kerja), dan mitra lainnya dalam mengembangkan dan berbagi pengalaman nyata dalam

penerapan pembelajaran mendalam. Kolaboratif ini disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam.

Sebagai kolaborator pendidik membangun kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan rekan sejawat berdiskusi atau berbagi praktik baik dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran melalui kolaboratif inkuiri. Bekerjasama dengan orangtua atau keluarga dari murid untuk mendukung program pembelajaran yang dapat dilakukan dirumah dengan pendampingan keluarga. Mengundang orang tua untuk menjadi guru tamu atau bercerita pada waktu tertentu. Bekerjasama dengan DUDIKA untuk kegiatan magang atau untuk memperdalam kemampuan murid pada jenis vokasional tertentu yang dekat dengan lingkungan sekolah. Dan masih banyak kolaboratif lainnya yang dapat dilakukan oleh pendidik.

3. Pengembang Budaya Belajar

Pendidik memberikan kepercayaan dan peluang mengambil resiko (*risk-taking*) kepada murid untuk mengembangkan kreativitas dan berinovasi, dan melibatkan murid dalam mengembangkan pengalaman belajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembelajaran mendalam. Sebagai pengembang budaya belajar dimungkinkan antara kelas yang satu dan kelas yang lain bisa berbeda tergantung pada kebutuhan kelas pengembangan budaya belajar apa yang akan dikembangkan.

Dalam pengembangan budaya belajar pada murid dengan hambatan intelektual, pendidik dapat membudayakan murid untuk berani mengeksplorasi dan mencoba media dan sumber yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran. Membudayakan bertanya jika

mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Membudayakan saling berkolaboratif dalam pembelajaran dan lainnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi murid di satuan pendidikan masing-masing. Untuk menciptakan budaya ini perlu pengulangan atau pembiasaan bagi murid.

BAB III

AKOMODASI PEMBELAJARAN BAGI MURID DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL

Bagian ini memuat pengertian, karakteristik belajar, kebutuhan belajar, bentuk akomodasi pembelajaran, serta teknologi dan media yang mendukung kebutuhan belajar murid dengan hambatan intelektual.

BAB III



AKOMODASI PEMBELAJARAN BAGI MURID DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL

A. Pengertian

Murid dengan hambatan intelektual (*intellectual disabilities*) merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan signifikan dalam kemampuan kognitif dan adaptasi sosial yang memengaruhi perkembangan dan pembelajaran mereka. Hambatan intelektual ini biasanya ditandai dengan skor IQ yang berada di bawah 70 disertai dengan kesulitan dalam keterampilan sehari-hari yang diperlukan untuk mandiri dalam kehidupan sosial, akademik, serta kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif.

Hambatan intelektual tidak hanya mencakup keterbatasan dalam kognisi, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sekitarnya. Hambatan intelektual dapat diidentifikasi melalui dua dimensi utama: defisit dalam kognisi yang menghambat kemampuan belajar dan defisit dalam perilaku adaptif yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mengelola kegiatan sehari-hari.

Murid dengan hambatan intelektual dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dengan dukungan yang tepat, baik dari aspek pendidikan yang diadaptasi sesuai kebutuhan mereka maupun melalui pengembangan keterampilan sosial dan perilaku adaptif yang memungkinkan mereka mampu berperan dalam masyarakat yang lebih baik.

B. Karakteristik Belajar

Karakteristik belajar murid dengan hambatan intelektual meliputi berbagai aspek yang memengaruhi proses pembelajaran mereka, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional.

Beberapa karakteristik utama dalam belajar pada murid dengan hambatan intelektual diantaranya:

1. Kesulitan dalam pemahaman konsep abstrak

Murid dengan hambatan intelektual sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak. Mereka lebih mudah memahami materi yang konkret dan berhubungan dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, mereka memerlukan penjelasan yang lebih sederhana dan langsung terkait dengan situasi nyata.

2. Kecepatan belajar yang lebih lambat

Proses pembelajaran bagi mereka biasanya lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan mengingat apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang berulang dan memperlambat tempo pengajaran dapat sangat membantu.

3. Kesulitan dalam memecahkan masalah kompleks

Murid dengan hambatan intelektual sering kesulitan menyelesaikan masalah yang melibatkan banyak langkah atau membutuhkan pemikiran logis yang kompleks. Pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, serta pemberian tugas yang lebih sederhana dan terpisah-pisah dapat membantu mereka lebih mudah memahami dan menyelesaikan tugas.

4. Keterbatasan dalam penggunaan bahasa

Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami atau menggunakan bahasa yang lebih kompleks. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan jelas serta memberikan dukungan visual untuk membantu mereka memahami materi.

5. Kebutuhan untuk Instruksi yang lebih terstruktur, jelas dan sederhana

Murid dengan hambatan intelektual cenderung membutuhkan instruksi yang lebih terstruktur, jelas, dan langsung. Mereka mendapatkan manfaat dari rutinitas, pengulangan materi, serta pengorganisasian materi pembelajaran dalam bentuk yang terstruktur dan terarah.

6. Perhatian terhadap detail yang kurang

Mereka mungkin kesulitan untuk memperhatikan detail dalam situasi tertentu. Pembelajaran yang melibatkan pengamatan terhadap banyak informasi atau langkah-langkah yang harus diingat sekaligus bisa menjadi tantangan. Untuk itu, penggunaan materi yang lebih terfokus dan mengurangi kebingungan atau gangguan dapat membantu mereka lebih mudah mengingat dan memahami informasi.

7. Keterbatasan dalam kemampuan sosial

Murid dengan hambatan intelektual terkadang mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sosial, seperti memahami isyarat sosial atau berkomunikasi dengan teman sebaya. Mereka mungkin membutuhkan dukungan lebih untuk membangun keterampilan sosial dan meningkatkan hubungan interpersonal.

8. Motivasi yang bervariasi

Motivasi belajar bagi murid dengan hambatan intelektual sangat bervariasi. Beberapa murid mungkin lebih termotivasi dengan penghargaan langsung atau penguatan positif yang konsisten, sementara yang lainnya mungkin membutuhkan cara yang lebih kreatif atau pendekatan berbasis minat untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

C. Kebutuhan Belajar

Murid dengan hambatan intelektual memiliki kebutuhan belajar yang bervariatif, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan untuk mendukung perkembangan mereka secara maksimal. Kebutuhan belajar bagi murid dengan hambatan intelektual dapat dijabarkan melalui beberapa aspek utama yang mencakup kemampuan kognitif, keterampilan adaptif, dan dukungan sosial.

1. Peningkatan Keterampilan Kognitif Dasar

Berdasarkan teori *Cognitive-Developmental* yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky, murid dengan hambatan intelektual memerlukan strategi pembelajaran yang mengedepankan keterampilan kognitif dasar, seperti perhatian, ingatan, dan pemahaman konsep. Hal ini mencakup:

- » **Pengajaran bertahap:** menggunakan pendekatan yang lebih terstruktur dengan materi yang sederhana, disampaikan secara bertahap, dan dengan waktu yang cukup untuk menguasai setiap konsep.
- » **Penggunaan alat bantu visual dan konkret:** menggunakan materi pembelajaran yang bersifat visual, seperti gambar, diagram, atau alat peraga untuk mempermudah pemahaman konsep.
- » **Penguatan pengingat:** menggunakan teknik seperti pengulangan informasi dan pengingat visual untuk memperkuat memori jangka panjang.

2. Pengembangan Perilaku Adaptif

Salah satu kebutuhan utama bagi murid dengan hambatan intelektual adalah pengembangan perilaku adaptif, yang mencakup kemampuan

untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori *Adaptive Behavior*, pengembangan perilaku ini melibatkan beberapa aspek berikut ini.

- » **Pengembangan keterampilan hidup:** mengajarkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti berpakaian, makan, dan kebersihan diri.
- » **Pelatihan keterampilan sosial:** membantu murid mengembangkan keterampilan sosial seperti berbicara dengan orang lain, memahami aturan sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- » **Pemberian umpan balik positif dan penguatan:** menggunakan penguatan positif untuk mendorong murid agar terus berkembang dalam perilaku yang adaptif dan mandiri.

3. Akomodasi Pembelajaran yang Fleksibel

Kebutuhan belajar murid dengan hambatan intelektual meliputi penyediaan akomodasi yang memungkinkan mereka untuk mengakses kurikulum dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Berikut ini cakupannya.

- » **Penggunaan berbagai metode pengajaran:** Mengintegrasikan berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan mendalam.
- » **Penyesuaian materi ajar:** Modifikasi teks, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, serta pembagian materi dalam bentuk potongan-potongan yang lebih kecil dan lebih mudah dipahami.
- » **Pemberian waktu tambahan:** Memberikan waktu ekstra untuk

ujian dan tugas-tugas untuk mengurangi tekanan dan memberi kesempatan bagi murid untuk belajar dengan lebih tenang.

4. Dukungan Emosional dan Sosial

Konteks sosial dan lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam perkembangan murid dengan hambatan intelektual. Bentuk dukungan emosional dan sosial meliputi berikut ini.

- » **Lingkungan yang mendukung:** Menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi, di mana murid merasa diterima dan dihargai.
- » **Pemberian dukungan psikologis:** Menyediakan akses ke konseling atau pendampingan untuk membantu murid mengatasi tantangan emosional atau sosial yang mereka hadapi, seperti kecemasan atau perasaan terisolasi.
- » **Keterlibatan keluarga:** Melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran untuk memberikan dukungan yang lebih kuat di luar sekolah sehingga murid merasa didukung di kedua lingkungan tersebut.

5. Penggunaan Teknologi dan Alat Bantu Pembelajaran

Teknologi memainkan peran penting dalam membantu murid dengan hambatan intelektual untuk mengakses informasi dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Berikut ini beberapa alat bantu yang bermanfaat.

- » **Aplikasi pendidikan yang ramah pengguna:** Penggunaan aplikasi dan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk membantu memvisualisasikan konsep-konsep, mengatur jadwal belajar,

atau meningkatkan keterampilan motorik halus.

- » **Alat bantu komunikasi:** Penggunaan perangkat komunikasi augmentatif dan alternatif (KAA) bagi murid yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi verbal.

6. Pendekatan Pembelajaran yang Kolaboratif

Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran melalui interaksi sosial, murid dengan hambatan intelektual juga membutuhkan pengalaman belajar yang melibatkan kolaborasi. Berikut ini beberapa cakupannya.

- » **Pembelajaran berbasis proyek:** Mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan murid bekerja bersama teman-teman sebaya untuk mengatasi masalah nyata.
- » **Pemberdayaan teman sebaya:** Memanfaatkan teman sebaya sebagai mentor atau asisten dalam pembelajaran, yang dapat membantu murid dengan hambatan intelektual merasa lebih terlibat dan mendapatkan dukungan langsung.

D. Bentuk Akomodasi Pembelajaran

Akomodasi pembelajaran bagi murid dengan hambatan intelektual merupakan penyesuaian yang dilakukan untuk memfasilitasi mereka dalam proses belajar, mengingat mereka memiliki keterbatasan dalam hal pemahaman konsep-konsep abstrak, kecepatan belajar, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang kompleks. Akomodasi pembelajaran bagi murid dengan hambatan intelektual menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel, terstruktur, dan berbasis pada

kebutuhan individu.

Dengan menggunakan teknologi bantu, instruksi yang sederhana dan visual, serta memberikan waktu tambahan dan umpan balik yang positif, lingkungan belajar yang inklusif agar murid dengan hambatan intelektual dapat belajar secara efektif dan mencapai potensi terbaik mereka. Berikut ini beberapa bentuk akomodasi pembelajaran yang efektif bagi murid dengan hambatan intelektual.

1. Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Visual

Penggunaan berbagai media visual seperti gambar, diagram, grafik, dan video dapat membantu murid dengan hambatan intelektual dalam memahami materi yang disampaikan. Visualisasi memungkinkan mereka untuk memproses informasi dengan cara yang lebih konkret dan langsung. Materi yang disajikan dalam bentuk visual juga lebih mudah diingat dan dipahami, terutama bagi mereka yang kesulitan dengan teks atau instruksi verbal yang panjang.

2. Instruksi yang Lebih Sederhana dan Terstruktur

Instruksi yang diberikan harus disederhanakan dengan kalimat yang jelas dan singkat. Pembelajaran harus terstruktur dengan langkah-langkah yang jelas dan mudah diikuti dalam bentuk analisis tugas dengan dimulai dari tahapan yang paling mudah sampai sulit, serta pengulangan yang cukup untuk memastikan pemahaman.

3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung lebih efektif bagi murid dengan hambatan intelektual. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan murid untuk belajar melalui praktik dan

keterlibatan aktif. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, murid tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi diajak untuk berlatih melalui permainan, eksperimen, atau simulasi yang relevan dengan kehidupan nyata mereka.

4. Modifikasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang mendukung sangat penting bagi murid dengan hambatan intelektual. Lingkungan yang terorganisasi dan bebas dari gangguan eksternal akan membantu mereka tetap fokus. Akomodasi seperti penggunaan ruang belajar yang lebih tenang, meja yang terpisah untuk mengurangi gangguan, atau penggunaan alat bantu teknologi seperti perangkat yang dapat memutar materi secara audio atau visual akan memfasilitasi mereka untuk belajar dengan lebih baik.

5. Pemberian Waktu Ekstra

Murid dengan hambatan intelektual cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan menyelesaikan tugas. Pemberian waktu ekstra untuk menyelesaikan tugas atau ujian sangat penting. Waktu tambahan memungkinkan mereka untuk lebih mendalam memikirkan masalah yang diberikan tanpa tekanan waktu, yang dapat meningkatkan kualitas pekerjaan mereka.

6. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memungkinkan murid dengan hambatan intelektual untuk belajar bersama teman-temannya dalam kelompok kecil. Melalui diskusi dan kerja kelompok, mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan memecahkan masalah bersama, yang mempercepat pemahaman mereka terhadap materi.

7. Penggunaan Teknologi Bantu

Penggunaan perangkat teknologi yang dapat membantu murid dengan hambatan intelektual dalam belajar. Misalnya, perangkat lunak yang dapat membaca teks



Text-to-speech

perangkat untuk memvisualisasikan konsep (seperti aplikasi pembelajaran interaktif), atau kalkulator yang lebih sederhana dapat membantu mereka dalam mengatasi keterbatasan kognitif dan mempercepat pemahaman.

8. Modifikasi Penilaian

Penilaian bagi murid dengan hambatan intelektual perlu dimodifikasi untuk mencerminkan kemampuan mereka. Penilaian bisa dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel, seperti menggunakan proyek atau presentasi daripada ujian tertulis yang terlalu sulit bagi mereka.

9. Pendekatan Individualisasi

Pendekatan individual yang dirancang khusus bagi murid dengan kebutuhan pendidikan khusus mengakomodasi pendekatan yang lebih personal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan unik murid dan melibatkan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan tenaga ahli lainnya untuk menentukan tujuan dan strategi yang tepat.

E. Teknologi Dan Media Yang Mendukung Kebutuhan Belajar

Teknologi dan media memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kebutuhan belajar bagi murid dengan hambatan intelektual. Alat bantu dan media interaktif dapat disesuaikan dengan karakteristik belajar murid dengan hambatan intelektual untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan menyenangkan.

Teknologi dan media pembelajaran yang tepat dapat membantu murid dengan hambatan intelektual untuk belajar secara lebih mandiri, menyenangkan, dan efektif. Dengan menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif, alat bantu pengenalan suara, perangkat pembaca teks, dan media visual, dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penggunaan teknologi dan media pembelajaran, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar murid dengan hambatan intelektual. Berikut ini beberapa jenis teknologi dan media yang dapat mendukung kebutuhan belajar bagi mereka.

1. Media Pembelajaran Konkret

Media pembelajaran konkret memungkinkan murid memahami pembelajaran secara nyata dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, gunakan media yang dekat dengan keseharian murid.

2. IFP (*Interactive Flat Panel*)

IFP (*Interactive Flat Panel*) adalah layar sentuh interaktif berukuran besar yang berfungsi sebagai pengganti papan tulis atau proyektor. IFP mendukung proses pembelajaran digital, presentasi interaktif, dan kolaborasi tim dengan berbagai fitur modern.

Keunggulan IFP sebagai perangkat teknologi interaktif dalam pembelajaran bagi murid dengan hambatan intelektual diantaranya membantu meningkatkan antusias dan partisipasi murid dalam interaksi pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran berbasis multimedia, memfasilitasi hybrid learning dalam interaksi pembelajaran serta membantu penyesuaian terhadap kebutuhan perkembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran.

3. Aplikasi Pembelajaran Interaktif

Aplikasi pembelajaran interaktif seperti Kahoot!, Quizlet, atau ABCmouse dapat membantu murid dengan hambatan intelektual dalam mempelajari materi secara lebih menyenangkan dan lebih mudah dipahami, karena menggunakan elemen visual, audio, dan interaksi langsung yang dapat memperkuat pemahaman konsep-konsep yang diajarkan.

4. Teknologi Pembaca Teks (*Text-to-Speech*)

Teknologi text-to-speech (TTS) seperti *Kurzweil 3000*, *Natural Reader*, atau *Speechify* memungkinkan teks tertulis untuk dibaca dengan suara, sehingga mempermudah murid dengan hambatan intelektual yang kesulitan dalam membaca atau memahami teks. Murid dapat mendengarkan materi pelajaran atau instruksi yang tertulis, untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap informasi tersebut.

5. Penggunaan Gambar, Video, dan Animasi

Media visual seperti gambar, video, dan animasi sangat membantu murid dengan hambatan intelektual dalam memahami konsep-konsep abstrak. Animasi dan video dapat menampilkan skenario kehidupan

nyata yang mempermudah murid memahami konsep-konsep yang sulit.

6. Aplikasi Pembelajaran Khusus

Beberapa aplikasi pembelajaran dirancang khusus untuk mendukung kebutuhan murid dengan hambatan intelektual, seperti aplikasi yang membantu dalam mengasah keterampilan sosial, motorik, atau kognitif. Aplikasi seperti *Proloquo2Go* (untuk komunikasi) atau *Time Timer* (untuk mengelola waktu) dapat membantu dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih terstruktur dan mendukung perkembangan keterampilan spesifik.

7. Alat Pembelajaran Digital yang Dapat Disesuaikan

Teknologi seperti *screen readers* dan perangkat lunak *magnifier* memungkinkan murid dengan hambatan intelektual untuk menyesuaikan tampilan layar sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, menggunakan ukuran *font* yang lebih besar, mengubah warna latar belakang, atau mengatur kecepatan bacaan agar lebih mudah dipahami.

8. Perangkat Pembelajaran Berbasis Suara

Alat pengenalan suara seperti *Dragon Naturally Speaking* atau fitur *voice typing* yang tersedia di banyak perangkat, memungkinkan murid dengan hambatan intelektual untuk berkomunikasi dengan menggunakan suara mereka. Fitur ini sangat membantu mereka yang kesulitan dalam menulis.

9. *Platform Pembelajaran Online* dengan Fitur Penyesuaian

Platform pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Moodle*, atau *Edmodo* dapat disesuaikan dengan kebutuhan murid dengan hambatan intelektual. Fitur-fitur seperti pengaturan waktu penggerjaan tugas, instruksi yang jelas, dan materi yang dapat diulang-ulang memberikan fleksibilitas bagi murid untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka.

10. Game Edukasi

Game edukasi dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan kognitif dan sosial melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Game ini dirancang dengan pendekatan yang berbasis pada *gamification*, yang menggabungkan elemen-elemen permainan dengan tujuan pembelajaran.

11. Pembelajaran Berbasis *Augmented Reality (AR)* dan *Virtual Reality (VR)*

Teknologi *Augmented Reality (AR)* dan *Virtual Reality (VR)* memberikan pengalaman imersif yang membantu murid dengan hambatan intelektual untuk belajar dengan cara yang lebih nyata dan interaktif. Misalnya, VR dapat membawa murid ke dunia maya yang memungkinkan mereka untuk memvisualisasikan proses atau situasi yang mereka pelajari secara lebih mendalam.

BAB IV

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL

Bagian ini memuat tahapan penyusunan perencanaan mendalam bagi murid dengan hambatan intelektual dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen.

BAB IV



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL

Proses penyusunan perencanaan pembelajaran



Catatan: Proses perancangan kegiatan pembelajaran ini diperuntukkan bagi pendidik yang akan merencanakan pembelajaran secara **mandiri**.

Gambar 4.1 Proses Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

A. Perencanaan

Dalam pendidikan khusus, sebelum menyusun suatu perencanaan pembelajaran, pendidik harus melakukan beberapa tahapan berikut ini.

1. Melakukan identifikasi

Berikut ini langkah-langkah dalam melakukan identifikasi untuk murid dengan hambatan intelektual.

» Pengenalan Karakteristik Kognitif Murid

Tujuan: Memahami kemampuan kognitif murid dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi cara mereka memproses informasi.

Langkah-langkah:

- » Melakukan penilaian kemampuan kognitif melalui tes standar atau asesmen psikologis untuk mengukur kemampuan intelektual mereka, seperti pemahaman verbal, daya ingat, kecepatan pemrosesan informasi, dan kemampuan berpikir abstrak.
- » Mencatat kekuatan dan kelemahan dalam kemampuan kognitif, seperti kesulitan dalam pemecahan masalah atau pemahaman konsep abstrak.
- » Mengidentifikasi gaya belajar murid, apakah mereka lebih dominan dalam visual, auditori, atau kinestetik.
- » **Mengamati Kemampuan Sosial dan Emosional**
Tujuan: Memahami perkembangan sosial dan emosional murid untuk mendukung interaksi sosial mereka di dalam dan luar kelas.
- Langkah-langkah:
- » Observasi langsung terhadap kemampuan sosial murid, seperti interaksi dengan teman sebaya, kemampuan berbagi, dan bekerja sama dalam kelompok.
 - » Menilai kemampuan regulasi emosional murid, apakah mereka kesulitan mengelola perasaan seperti frustasi, kecemasan, atau kebingungan saat belajar.
 - » Mengidentifikasi apakah murid menunjukkan ketergantungan sosial yang berlebihan atau kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif.

Berikut ini disajikan contoh format identifikasi murid dengan hambatan intelektual.

Contoh Format Identifikasi Murid Dengan Hambatan Intelektual

A. Identitas Murid

Nama :
Jenis Kelamin :
Tanggal Lahir/Usia :
Kelas/Tingkat :
Sekolah :
Nama Orang Tua/Wali :

B. Identifikasi Hambatan & Perkembangan

Tabel 4.1 Identifikasi Hambatan & Perkembangan

Aspek	Keterangan	Hasil
Riwayat kehamilan & kelahiran	Apakah ada komplikasi saat hamil/melahirkan? Berat lahir?	
Tumbuh kembang motorik	Kapan mulai duduk, berdiri, berjalan?	
Kemampuan bicara	Kapan mulai bicara? Apakah ada keterlambatan?	
Riwayat penyakit	Pernah sakit berat? Pernah kejang/demam tinggi?	
dan sebagainya		

B. Identifikasi Hambatan & Perkembangan

Tabel 4.2 Identifikasi Hambatan & Perkembangan

Gejala yang Diamati	Ya	Tidak
Hambatan Intelektual Ringan: 1. Memiliki IQ 50-70 (dari WISC) 2. Dua kali berturut-turut tidak naik kelas		

- | | | |
|---|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 3. Masih mampu membaca, menulis, berhitung sederhana 4. Tidak dapat berpikir secara abstrak 5. Kurang perhatian terhadap lingkungan 6. Sulit menyesuaikan diri dengan situasi sosial | | |
|---|--|--|

Hambatan Intelektual Sedang:

1. Memiliki IQ 25-50 (dari WISC)
2. Tidak dapat berpikir secara abstrak
3. Hanya mampu membaca kalimat tunggal
4. Mengalami kesulitan berhitung sekalipun sederhana
5. Perkembangan interaksi dan komunikasinya terlambat
6. Sulit beradaptasi dengan lingkungan baru (penyesuaian diri)
7. Kurang mampu mengurus diri sendiri sesuai usia

Hambatan Intelektual Berat:

1. Memiliki IQ 25 ke bawah (dari WISC)
2. Hanya mampu membaca satu kata
3. Sama sekali tidak dapat berpikir secara abstrak
4. Tidak mampu melakukan kontak sosial
5. Tidak mampu mengurus diri sendiri
6. Akan banyak tergantung pada bantuan orang lain

D. Hasil Observasi Pendidik

Tabel 4.3 Hasil Observasi Pendidik

Aspek Pengamatan	Deskripsi	Hasil
Kemampuan kognitif	Pemahaman pelajaran, logika sederhana, dan ingatan.	
Perilaku adaptif	Kemampuan merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi, keterampilan sederhana, dan penggunaan waktu luang.	
Perhatian dan konsentrasi	Mudah terdistraksi, fokus saat belajar.	
Bahasa (ekspresif dan reseptif)	Kemampuan berbicara dan memahami instruksi.	
Perilaku sehari-hari	Emosi stabil? Bagaimana interaksi dengan teman?	

E. Hasil Asesmen Awal (Jika Ada)

Tabel 4.4 Hasil Asesmen Awal

Jenis Asesmen/ Alat Ukur	Skor/Keterangan
Tes IQ (misal: WISC, CPM, dan lain-lain)	IQ = ... (jika ada)
Asesmen adaptasi sosial (misal: Vineland)	Hasil :
Asesmen akademik (membaca, menulis, berhitung)	Kemampuan dasar sesuai/tidak sesuai usia?
Observasi psikolog	Temuan utama:

F. Kesimpulan Sementara

Tabel 4.5 Kesimpulan Sementara

Aspek	Kesimpulan/Catatan
Indikasi hambatan intelektual	Ya/Tidak /Perlu asesmen lebih lanjut
Tingkat dukungan yang dibutuhkan	Ringan/Sedang/Berat
Rekomendasi	Perlu intervensi khusus? Perlu rujukan ke ahli?

G. Tanda Tangan & Tanggal

Nama Petugas Identifikasi/Pendidik / Psikolog	Tandatangan	Tanggal
---	-------------	---------

2. Asesmen Fungsional

Dalam pembelajaran mendalam, asesmen fungsional termasuk bagian dari asesmen formatif yang dilakukan pada awal pembelajaran. Asesmen fungsional merupakan proses untuk melihat kemampuan, hambatan, dan kebutuhan murid dalam aktivitas sehari-hari. Asesmen fungsional dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan layanan dan merancang program pembelajaran yang sesuai. Selanjutnya, pendidik dapat menyusun profil murid berdasarkan hasil asesmen.

Profil ini akan membantu pendidik dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efektif.

Berikut ini beberapa langkah penting dalam menyusun profil murid dengan hambatan intelektual berdasarkan hasil asesmen.

» Pengumpulan Data Asesmen

Pertama, lakukan asesmen untuk memperoleh informasi tentang kemampuan kognitif, sosial, dan emosional murid. Asesmen ini bisa dilakukan melalui tes standar, observasi kelas, wawancara, atau kuesioner yang dirancang untuk mengidentifikasi area-area di mana murid menunjukkan kesulitan atau kebutuhan khusus. Tes ini mencakup kemampuan berbahasa, matematika, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial.

» Identifikasi Kelemahan dan Kekuatan

Mengidentifikasi area-area kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh murid. Misalnya, murid dengan hambatan intelektual mungkin menunjukkan kelemahan dalam keterampilan membaca atau menghitung, tapi dia mungkin memiliki kekuatan dalam keterampilan motorik atau keterampilan sosial tertentu. Identifikasi ini penting untuk memahami dengan lebih baik karakteristik belajar murid.

» Penentuan Kebutuhan Belajar

Berdasarkan hasil asesmen, tentukan kebutuhan khusus yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Beberapa murid mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih visual atau praktis, sementara yang lain mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Penyusunan profil ini akan membantu pendidik dalam memberikan strategi pembelajaran yang lebih terfokus pada kebutuhan spesifik murid.

» Perencanaan Pendekatan Pembelajaran

Merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar murid. Misalnya, jika murid mengalami kesulitan

dalam membaca, metode pembelajaran berbasis gambar atau penggunaan alat bantu visual seperti kartu gambar (*flashcards*) dapat membantu. Pendekatan ini juga bisa mencakup pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran interaktif, atau pembelajaran berbasis proyek yang lebih menekankan pada penguasaan keterampilan praktis.

» **Penyusunan Rencana Akomodasi**

Tentukan akomodasi yang diperlukan untuk membantu murid dalam proses belajar. Akomodasi ini berupa waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas, penggunaan alat bantu (seperti komputer atau perangkat pembaca), atau pengaturan lingkungan yang lebih tenang untuk membantu murid berkonsentrasi. Ini juga melibatkan modifikasi tugas atau ujian untuk memberikan kesempatan yang setara bagi murid dengan hambatan intelektual.

» **Evaluasi dan Penyesuaian Profil**

Profil murid harus dievaluasi secara berkala. Dengan memantau perkembangan murid, pendidik dapat menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Misalnya, jika setelah beberapa bulan murid menunjukkan kemajuan dalam keterampilan matematika, tetapi masih kesulitan dalam keterampilan berbicara, maka profil murid perlu diperbarui dan strategi pembelajaran bisa disesuaikan.

» **Penyusunan Profil yang Komprehensif**

Hasil dari semua asesmen, analisis, dan perencanaan strategi pembelajaran harus digabungkan dalam sebuah profil yang komprehensif. Profil ini tidak hanya mencakup hasil asesmen akademik, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan motivasi

belajar murid. Dengan profil ini, pendidik dapat lebih mudah memantau perkembangan murid dan menyesuaikan pendekatan agar lebih efektif.

» **Penyusunan Perencanaan Pembelajaran**

Tahapan selanjutnya pendidik melakukan proses penyusunan perencanaan pembelajaran melalui tahapan berikut ini.

» **Menentukan CP Fase Yang Sesuai Dengan Kebutuhan Murid Dengan Hambatan Intelektual**

Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen yang telah dilakukan pada tahap perencanaan. Ditampilkan dalam bentuk profil murid. Misalnya, jika berdasarkan hasil asesmen kemampuan murid itu berada di fase B, sementara posisi murid berada pada kelas XII atau fase F, maka CP fase yang akan digunakan untuk pembelajaran adalah CP pada fase B.

» **Menyusun tujuan pembelajaran.**

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tujuan pembelajaran.

- » Penyusunan tujuan pembelajaran memperhatikan CP fase yang akan digunakan berdasarkan hasil asesmen awal yang tertera dalam profil murid.
- » Komponen yang wajib ada dalam tujuan pembelajaran berisi kompetensi dan lingkup materi.
- » Menyusun alur tujuan pembelajaran dengan tahapan dari alur yang mudah menuju alur yang sulit.

» **Menentukan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Berdasarkan Kebutuhan Belajar Murid.**

KKTP merupakan indikator digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran agar terukur. KKTP berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai pencapaian hasil belajar yang diinginkan setelah proses pembelajaran berlangsung. Kriteria ini mencakup berbagai aspek yang mengukur kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap murid yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan

- » KKTP merupakan indikator keberhasilan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh murid.
- » KKTP disusun menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur ketercapaianya.
- » KKTP akan menjadi acuan dalam menentukan asesmen di akhir pembelajaran. Misalnya, tujuan pembelajaran “mengidentifikasi bangun datar”, maka dapat disusun KKTP menjadi “menyebutkan macam-macam bangun datar” dan “membedakan macam-macam bangun datar”.
- » **Menentukan materi pembelajaran.**
 - » Materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan murid berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen.
 - » Materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dari keseharian murid.

- » Menentukan kerangka pembelajaran (praktis pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital).

a. Praktis Pedagogis

Praktis pedagogis merupakan pendekatan yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien, dengan menekankan pada penerapan prinsip-prinsip pedagogis (ilmu mengajar) dalam konteks yang lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan murid dengan hambatan intelektual.

Praktis pedagogis bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memperhatikan teori-teori pendidikan yang relevan dan menghubungkannya dengan praktik langsung di ruang kelas. Penggunaan model/strategi/metode/teknik pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik murid dengan hambatan intelektual.

b. Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan pembelajaran meliputi mitra untuk berkolaborasi dan berperan dalam pembelajaran. Mitra pembelajaran dapat dari lingkungan sekolah (kantin sekolah), lingkungan luar sekolah, atau masyarakat sesuai kebutuhan dari materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh murid.

c. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar yang mendukung pembelajaran mendalam. Budaya belajar yang dikembangkan dalam kelas, misalnya membiasakan diri mengangkat tangan jika ingin bertanya,

berkolaborasi dengan teman di kelas, dan lainnya.

d. Pemanfaatan Digital

Pemanfaatan teknologi digital menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Pada bagian ini, murid dengan hambatan intelektual juga masih membutuhkan media konkret dan pemanfaatan benda di sekitar untuk membantu mereka memahami materi yang sedang dipelajari.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Pada bagian pelaksanaan, pendidik dapat memasukkan prinsip pembelajaran mendalam (berkesadaran, bermakna dan menggembirakan). Namun, ketiga prinsip ini tidak harus muncul semuanya dalam satu pertemuan pembelajaran. Ketiga prinsip ini akan terlihat dari pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Misalnya, untuk mencapai satu tujuan pembelajaran diperlukan 4 kali pertemuan, maka ketiga prinsip tersebut akan terlihat di antara keempat pertemuan tersebut, tetapi tidak wajib setiap pertemuan ada ketiga prinsip tersebut. Pendidik dapat memilih salah satu sesuai dengan aktivitas pembelajaran. Hal ini juga sama untuk pengalaman belajar tidak harus dalam satu pertemuan ada ketiga pengalaman belajar, tetapi dalam mencapai satu tujuan pembelajaran akan muncul ketiga pengalaman belajar tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa hal berikut ini yang perlu dilakukan oleh pendidik.

1. Pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid sehingga terlihat pembelajaran terdiferensiasi dalam pelaksanaanya.
2. Memberikan pengalaman belajar pada murid sesuai dengan pendekatan pembelajaran mendalam yang terdiri atas pengalaman belajar memahami, pengalaman belajar mengaplikasi, dan pengalaman belajar merefleksi.
3. Memberikan stimulus pada murid dalam proses pengalaman belajar merefleksi karena keterbatasan murid dalam berpikir abstrak.
4. Mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam yang terdiri dari berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dalam proses pembelajaran bersama murid.
5. Melakukan aktivitas kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pencapaian dimensi profil lulusan yang terdiri atas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kewargaan, kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi.
6. Penggunaan media yang interaktif sesuai dengan kebutuhan materi yang sedang dipelajari.
7. Membangun kemitraan yang mendukung proses pembelajaran yang dilakukan.
8. Membangun budaya pembelajaran positif pada murid yang disesuaikan dengan kebutuhan murid di kelas masing-masing.

C. Asesmen

Asesmen dalam pembelajaran mendalam tetap menerapkan bentuk asesmen formatif dan sumatif dengan penekanan pada asesmen

autentik dan holistik. Asesmen formatif memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, sementara asesmen sumatif dilaksanakan untuk mengetahui capaian pembelajaran secara menyeluruh.

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, hambatan, atau kesulitan yang dihadapi murid. Asesmen formatif juga digunakan untuk memperoleh informasi perkembangan murid dalam proses pembelajaran. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi pendidik dan murid.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam merancang asesmen formatif.

- » Tidak berisiko tinggi (*high stake*). Asesmen formatif dirancang untuk tujuan pembelajaran dan tidak seharusnya digunakan untuk menentukan nilai rapor, keputusan kenaikan kelas, kelulusan, atau keputusan-keputusan penting lainnya.
- » Menggunakan berbagai teknik dan/atau instrumen. Asesmen formatif dapat dilakukan dengan teknik observasi, kinerja, penilaian diri, penilaian antarteman, dan lainnya.
- » Dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan.
- » Asesmen di awal tahun pembelajaran bersifat opsional, yang lebih ditekankan adalah pelaksanaan asesmen awal sebelum

melaksanakan pembelajaran.

- » Dapat menggunakan metode yang sederhana sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diperoleh dengan cepat.
- » Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran akan memberikan informasi kepada pendidik tentang kesiapan belajar murid. Berdasarkan asesmen ini, pendidik perlu menyesuaikan/memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajarannya dan/atau membuat diferensiasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan murid.
- » Instrumen asesmen yang digunakan dapat memberikan informasi tentang kekuatan, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan oleh murid, dan mengungkapkan cara untuk meningkatkan kualitas tulisan, karya atau performa yang diberi umpan balik. Dengan demikian, hasil asesmen tidak sekadar sebuah angka.

Asesmen formatif berupa berikut ini.

- » **Asesmen di awal pembelajaran**

Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan murid dalam mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini bertujuan untuk menemukan hambatan dan kebutuhan belajar yang dimiliki untuk menyusun profil murid pada rencana pembelajaran. Asesmen awal dalam pendidikan khusus dapat dilakukan melalui asesmen diagnostik dan atau asesmen fungsional yang dilaksanakan sebelum pendidik menyusun perencanaan pembelajaran.

Untuk memulai materi penjumlahan pendidik dapat meminta murid menunjukkan lambang bilangan sesuai instruksi, membaca

lambang bilang, menggabungkan dua kelompok benda sesuai instruksi. Misalnya: “coba kalian pegang 3 pensil di tangan kanan dan 2 pensil di tangan kiri selanjutnya gabungkan menjadi satu. Sekarang ada berapa banyak pensil kalian”. Dari hasil asesmen ini pendidik dapat gunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid.

Asesmen diagnostik: Asesmen diagnostik: asesmen yang dilakukan oleh tenaga ahli atau profesional untuk mendiagnosa kondisi anak, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan fase dan penyusunan perencanaan pembelajaran

Asesmen fungsional: asesmen yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, hambatan, dan kebutuhan murid berkebutuhan khusus atas bentuk Akomodasi yang Layak.

2. Asesmen di dalam proses pembelajaran

Asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan murid dalam memahami materi pembelajaran. Asesmen formatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan. Asesmen formatif bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar murid, membantu pendidik dalam menyesuaikan metode, media dan strategi pembelajaran, serta mendorong murid untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Bentuk penilaian asesmen formatif dapat berupa tanya jawab, lembar

kerja, atau kuis ringan.

Dalam melakukan asesmen formatif bagi murid dengan hambatan intelektual sangat penting memperhatikan akomodasi instrumen seperti berikut ini.

- » Menjawab secara lisan atau menunjuk jika masih belum memiliki kemampuan menulis yang baik.
- » Gunakan bahasa yang mudah dipahami.
- » Gunakan jenis huruf yang sederhana dan mudah dibaca seperti arial, bookman old style, comic sans, dan sebagainya.
- » Ukuran font minimal 16pt atau menyesuaikan kebutuhan.
- » Spasi 1.5 atau 2.0 agar tidak terlalu rapat.
- » Jika diperlukan gunakan benda konkret, miniatur, gambar, warna atau simbol untuk membantu pemahaman.

3. Asesmen Sumatif

Asesmen untuk melihat ketercapaian dari tujuan pembelajaran dan dilakukan di akhir pembelajaran.

Adapun asesmen sumatif berfungsi untuk:

- » menilai pencapaian hasil belajar murid dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu;
- » membandingkan capaian hasil belajar murid dengan kriteria yang telah ditetapkan; dan
- » menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan kelanjutan proses belajar murid, baik di kelas maupun jenjang berikutnya.

Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi (dapat terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran), pada akhir semester. Khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan. Jika pendidik merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar murid, maka dapat melakukan asesmen pada akhir semester. Sebaliknya, jika pendidik merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama 1 semester telah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester.

Untuk asesmen sumatif pendidik dapat menggunakan teknik dan instrumen yang beragam tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi dapat berupa tes lisan, praktik, unjuk kerja, observasi, atau membuat portofolio.

Dua jenis asesmen utama yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran mendalam adalah asesmen formatif dan sumatif, dengan penekanan pada asesmen autentik dan holistik.

- **Asesmen Autentik**

Asesmen yang merepresentasikan realitas kehidupan atau konteks sehari-hari, berfokus pada proses dan produk belajar dalam konteks yang nyata dan bermakna. Asesmen ini bertujuan mengukur kompetensi nyata, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi.

- **Asesmen Holistik**

Asesmen yang melihat keseluruhan aspek kemampuan murid secara utuh dan terpadu (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Asesmen ini dapat terintegrasi dalam berbagai dimensi

pembelajaran untuk memberi gambaran komprehensif terhadap perkembangan belajar murid.

Asesmen formatif dengan penekanan pada asesmen autentik dan holistik digunakan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan memperbaiki strategi belajar, dengan ciri-ciri:

- » dilakukan secara berkala selama pembelajaran;
- » berfokus pada proses, bukan hanya hasil akhir;
- » mendorong refleksi dan melibatkan murid secara aktif; dan
- » kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Asesmen sumatif dengan penekanan pada asesmen autentik dan holistik dilakukan di akhir topik/tujuan pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Ciri-cirinya:

- » menilai hasil belajar akhir;
- » menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi; serta
- » menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu.

Dalam implementasi pembelajaran mendalam, asesmen lebih ditekankan pada asesmen formatif untuk meningkatkan kualitas dan pendalaman materi yang dipelajari oleh murid. Selain itu, dalam pendidikan khusus penting bagi pendidik untuk melakukan asesmen awal agar pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan murid dan ini merupakan bagian dari memuliakan.

BAB V

PENUTUP

Penutup memuat harapan, poin utama, dan dampak dari panduan yang menegaskan kembali tujuan implementasi pembelajaran bagi murid dengan hambatan intelektual.

BAB V



PENUTUP

Setelah membaca panduan ini diharapkan para pendidik yang mengajar murid berkebutuhan khusus memiliki pemahaman yang jelas dan dapat mengimplementasikan pendekatan Pembelajaran Mendalam di kelas masing-masing. Pada panduan ini telah membahas proses identifikasi dan asesmen untuk murid dengan hambatan intelektual beserta dengan beberapa contoh format identifikasi dan asesmen, diharapkan para pendidik tetap melakukan identifikasi dan asesmen untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid berkebutuhan khusus karena pada murid hambatan intelektual walaupun dalam satu kelas atau tingkatan yang sama memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda dan sangat dimungkinkan terjadi pembelajaran yang lintas fase. Hal ini merupakan bagian dari bentuk “memuliakan” yang dilakukan pendidik terhadap murid-muridnya.

Dalam panduan ini telah membahas karakteristik dan kebutuhan belajar murid dengan hambatan intelektual seperti pengajaran yang bertahap, penggunaan alat bantu konkret dan visual serta

pengulangan materi yang sedang dipelajari. Hal ini dapat membantu para pendidik dalam melakukan akomodasi yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi selaras dengan prinsip pembelajaran pada pendekatan pembelajaran mendalam yaitu berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.

Selain itu setelah membaca panduan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk para pendidik dalam melakukan penyesuaian pada proses pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi sesuai dengan kemampuan murid berkebutuhan khusus di kelas mereka masing-masing untuk tercapainya delapan dimensi profil lulusan. Contohnya pada pengalaman belajar merefleksi untuk murid dengan hambatan intelektual perlu bimbingan berupa pertanyaan-pertanyaan pemantik sederhana sehingga mereka tetap memiliki kesempatan mengalami proses pengalaman belajar merefleksi tersebut. Dengan terdapatnya beberapa contoh inspirasi penyesuaian pengalaman belajar untuk murid dengan hambatan intelektual ini dapat membantu pendidik untuk melakukan penyesuaian di kelas mereka masing-masing sehingga pendekatan pembelajaran mendalam ini dapat diimplementasikan baik di satuan pendidikan khusus atau inklusif.

Panduan ini juga telah memberikan beberapa inspirasi para pendidik beberapa pemanfaatan digital yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran bersama murid berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami murid dan menjadi menyenangkan contohnya penggunaan IFP (*Interactive Flat Panel*) dimana murid melakukan pembelajaran interaktif melalui teknologi layar sentuh berukuran besar sebagai pengganti papan tulis, hal ini tentunya akan membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi

murid. Diharapkan dengan membaca dan memahami buku panduan ini para pendidik menjadi lebih percaya diri dan dapat melahirkan praktik-praktik baik yang baru dari pengalamannya melakukan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam ini dan dapat saling berbagi praktik baik tersebut dengan pendidik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). 2024. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Hapsari, Melati Indri. 2025. *Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Mendalam*. Jawa Tengah: BBPMP Provinsi Jawa Tengah.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. 2025. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Marlina, M. 2015. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional Edisi Revisi*. Padang: UNP Press.

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Marlina, M., & Mukhsim, M. 2020. *Asesmen Akademik Panduan Praktis bagi Pendidik dan Orang Tua*. Padang: CV Afifa Utama.

Suyanto dkk. 2025. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Tim Pengembang Pembelajaran Mendalam dan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. 2025. *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Lampiran

Lampiran 1. Format Asesmen Fungsional Hambatan Intelektual

Contoh Format Asesmen Fungsional Hambatan Intelektual

A. Identitas Murid

Nama :
Jenis Kelamin :
Tanggal Lahir/Usia :
Kelas/Tingkat :
Sekolah :
Identifikasi :
Tanggal Asesmen :
Asesor/Tim Asesmen :

B. Asesmen Akademik Dasar

Aspek	Indikator	Tingkat Kemampuan		
		TB	BDB	B
Pengenalan Huruf	<ol style="list-style-type: none">1. Mengenal dan menyebutkan huruf vokal (A, I, U, E, O)2. Mengenal sebagian huruf konsonan (misal: B, C, D, M, S)3. Menyusun huruf menjadi kata sederhana (contoh: M-A-M-A)4. dan sebagainya			
Membaca	<ol style="list-style-type: none">1. Membaca suku kata terbuka (ba, ma, sa, da)2. Membaca kata sederhana (2–3 suku kata) (contoh: baju, rumah)3. Menunjukkan pemahaman sederhana dari teks pendek (menjawab “siapa”, “apa”)4. dan sebagainya			
Menulis	<ol style="list-style-type: none">1. Menyalin huruf dan angka2. Menyalin kata sederhana3. Menulis nama sendiri dengan contoh4. Menulis kalimat pendek (dengan bantuan)			

Berhitung / Numerasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghitung benda 1–10 2. Menulis angka 1–10 3. Menjodohkan angka dengan jumlah benda 4. Melakukan penjumlahan sederhana dengan alat bantu 5. Mengurutkan angka dari kecil ke besar (1–10) 			
Kognisi Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal bentuk dasar (lingkaran, segitiga, persegi) 2. Mengenal warna dasar (merah, biru, kuning, hijau) 3. Mengenal konsep ukuran (besar–kecil, panjang–pendek) 4. Mengelompokkan benda berdasarkan warna/bentuk/ukuran 			

Keterangan= **B**: Bisa, **TB**: Tidak Bisa, **BDB**: Bisa dengan Bantuan.

C. Asesmen Komunikasi Dan Bahasa

Aspek	Indikator	Tingkat Kemampuan		
		TB	BDB	B
Pemahaman Bahasa (Reseptif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merespons saat dipanggil namanya 2. Mengikuti instruksi satu langkah (misal: "Tolong duduk") 3. Mengikuti instruksi dua langkah (misal: "Ambil pensil lalu letakkan di meja") 4. Memahami kata benda dan tindakan umum (misal: makan, lari, buku, kursi) 5. Mengenali nama-nama orang di sekitarnya (pendidik, teman, keluarga) 			
Ekspresi Bahasa (Ekspresif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun 2–3 kata menjadi kalimat sederhana (misal: "mau makan", "ambil bola") 2. Menyebut nama sendiri, nama orang tua, atau pendidik 3. Menggunakan kata tanya sederhana (apa, siapa, di mana) 4. Menjawab pertanyaan sederhana (misal: 			

	“siapa namamu?”, “ini apa?”)			
Komunikasi Nonverbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan gestur (menunjuk, men-gangguk, menggeleng) 2. Ekspresi wajah mencerminkan emosi atau keinginan 3. Menunjuk benda yang diinginkan 4. Menarik tangan orang dewasa untuk menunjukkan kebutuhan 			
Interaksi Sosial Komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyapa atau merespons sapaan 2. Menjalin kontak mata saat berbicara 3. Bergiliran berbicara (tidak memotong pembicaraan) 4. Menggunakan bahasa untuk memulai interaksi dengan orang lain 			

D. Asesmen Keterampilan Sosial & Emosional

Aspek	Indikator	Tingkat Kemampuan		
		TB	BDB	B
Interaksi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyapa teman atau pendidik secara spontan 2. Bermain bersama teman secara kooperatif (berbagi, menunggu giliran) 3. Menunjukkan minat berinteraksi (mendekat, mengajak bermain, memulai percakapan) 4. Menanggapi ajakan atau sapaan teman 			
Kemampuan Menyesuaikan Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti aturan kelas atau kelompok (duduk tenang, mendengarkan) 2. Mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan baru 3. Toleransi terhadap perubahan rutinitas (jadwal berubah, pendidik baru, dan lain-lain) 4. Menunggu giliran atau antre 			
Regulasi Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali dan menyebutkan emosinya sendiri (senang, sedih, marah) 2. Menunjukkan ekspresi emosi secara tepat (tidak meledak, tantrum terkendali) 			

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengelola emosi saat kecewa atau frustrasi 4. Menggunakan cara positif untuk menenangkan diri (bernapas, minta bantuan) 			
Respon terhadap Koreksi/ Situasi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima arahan atau koreksi dari pendidik /teman tanpa marah atau menolak 2. Meminta maaf jika melakukan kesalahan 3. Mengenali perasaan orang lain melalui ekspresi atau situasi 4. Menunjukkan empati (bertanya, membantu, menunjukkan perhatian) 			
Tanggung Jawab Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tugas sederhana dalam kelompok/kelas (misalnya: merapikan meja, membagi alat) 2. Menjaga barang milik pribadi dan menghargai milik orang lain 3. Menyelesaikan tugas sosial tanpa pengawasan langsung 			

E. Asesmen Kemandirian

Aspek	Indikator	Tingkat Kemampuan		
		TB	BDB	B
Perawatan Diri (Self-Care)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makan dan minum sendiri tanpa disuapi 2. Menggunakan toilet sendiri (membuka celana, menyiram, mencuci tangan) 3. Menggosok gigi secara mandiri 4. Mandi dengan sedikit atau tanpa bantuan 5. Menyisir rambut dan menjaga kebersihan tubuh 			
Berpakaian dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai baju dan celana sendiri 2. Memakai sepatu/sandal sendiri (termasuk mengikat tali, jika sudah diajarkan) 3. Membuka dan menutup kancing pakaian 4. Menyimpan pakaian kotor di tempatnya 			

Mengelola Barang Pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil dan menyimpan alat tulis atau buku secara mandiri 2. Menjaga barang-barang miliknya (tidak mudah hilang/tercampur) 3. Menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri (tas, buku, alat tulis) 			
Mobilitas dan Navigasi Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan sendiri dari ruang kelas ke toilet, kantin, atau lokasi lain 2. Menyeberang jalan dengan aman (bila diajarkan) 3. Mengenali rambu atau tanda di lingkungan sekolah (toilet, kelas, arah jalan) 			
Rutinitas Harian di Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk kelas tepat waktu dan mengikuti rutinitas pagi (berdoa, absen, dan lain-lain) 2. Merapikan meja, kursi, dan alat setelah selesai digunakan 3. Mengambil dan mengembalikan alat belajar tanpa disuruh 			

F. Asesmen Motorik Kasar Dan Halus

Aspek	Indikator	Tingkat Kemampuan		
		TB	BDB	B
Motorik Kasar				
Keseimbangan Tubuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri dengan satu kaki selama 3–5 detik 2. Berjalan di garis lurus tanpa keluar jalur 3. Berdiri dari duduk tanpa bantuan 			
Koordinasi Tubuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlari dengan stabil tanpa jatuh 2. Melompat dengan dua kaki bersama-sama 3. Melompat satu kaki secara bergantian 4. Melempar dan menangkap bola ukuran sedang 5. Menendang bola ke arah sasaran 			
Kelincahan dan Daya Tahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti gerakan senam atau menirukan gerakan pendidik 2. Berjalan naik-turun tangga tanpa bantuan 3. Berpartisipasi aktif dalam permainan motorik di luar ruangan 			

Motorik Halus				
Koordinasi Tangan-Mata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar garis lurus, lingkaran, atau bentuk sederhana 2. Menjiplak huruf atau bentuk dengan bantuan contoh 3. Menghubungkan titik-titik menjadi gambar 			
Kontrol Gerakan Tangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang pensil dengan posisi yang benar 2. Mewarnai gambar dalam batas garis 3. Menggunting mengikuti garis 4. Menyusun benda kecil (misalnya balok, manik-manik) 			
Keterampilan Harian Tangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggantingkan baju 2. Membuka dan menutup resleting 3. Merobek dan melipat kertas 4. Menempel benda menggunakan lem 			

G. Asesmen Perilaku Adaptif

Aspek	Indikator	Tingkat Kemampuan		
		TB	BDB	B
Aktivitas Kehidupan Sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kebersihan diri (mandi, mencuci tangan, gosok gigi) 2. Berpakaian dan membuka pakaian sendiri 3. Mengonsumsi makanan dan minuman secara mandiri 4. Mengikuti jadwal harian (datang ke kelas tepat waktu, berganti aktivitas) 5. Menggunakan toilet secara mandiri 6. Menyimpan dan menggunakan barang pribadi secara tepat 7. Mematuhi instruksi keselamatan dasar (berjalan di trotoar, menjauhi benda tajam) 			
Interaksi Sosial dan Memahami Norma Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyapa dan merespon sapaan dari orang lain 2. Menunjukkan empati atau perhatian terhadap orang lain 3. Bermain atau bekerja sama dengan teman 			

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mengikuti aturan sederhana di lingkungan sekolah atau rumah 5. Mengontrol emosi saat menghadapi frustrasi 6. Menunggu giliran dalam permainan atau kegiatan 7. Menunjukkan sikap sopan saat berinteraksi 		
--	--	--	--

Lampiran 2. Perencanaan Pembelajaran

Contoh Perencanaan Pembelajaran

Instansi	: SLB
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Alam
Elemen	: Pemahaman Konsep
Materi	: Hewan Peliharaan
Fase/Kelas/Semester	: D/VII/1
Alokasi Waktu	: 2 Pertemuan X 2 JP X @ 35 menit (sesuai kebutuhan)
Dimensi Profil Lulusan	: Kemandirian dan bernalar kritis

Profil Murid

SA dan RB murid dengan hambatan intelektual ringan. Ia mampu membaca dan memahami teks sederhana. SA dan RB sudah mengenal jenis hewan peliharaan. Kemampuan dalam mengenal cara memelihara hewan peliharaan masih memerlukan bimbingan.

AD murid dengan hambatan intelektual ringan, mampu membaca huruf, dan menyalin tulisan. AD sudah mengenal berapa jenis hewan peliharaan. Kemampuan dalam mengenal cara memelihara hewan peliharaan masih memerlukan bimbingan.

Tujuan Pembelajaran

Menerapkan cara memelihara hewan.

Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran

1. Mengelompokkan hewan yang dapat dipelihara di rumah.
2. Menjelaskan cara memelihara hewan.
3. Mempraktikkan cara memelihara hewan.

Praktik pedagogis

Metode pembelajaran demonstrasi.

Kemitraan pembelajaran

Orang tua murid.

Lingkungan pembelajaran

Memberikan kesempatan kepada murid untuk mempelajari mengeksplorasi media yang tersedia dalam pembelajaran. Membiasakan mengangkat tangan jika ingin bertanya.

Pemanfaatan digital

Video pembelajaran cara merawat hewan peliharaan, miniatur hewan, dan kartu gambar.

Langkah-langkah pembelajaran

Pertemuan ke-1

Memahami (berkesadaran dan menggembirakan)

1. Pendidik menyapa dan memotivasi murid dengan pertanyaan sederhana: “Siapa yang memelihara hewan di rumah?”
2. Murid menceritakan hewan peliharaan atau hewan yang berada di lingkungan rumah.
3. Murid dengan bimbingan pendidik mengaitkan pemahaman yang dimiliki dengan materi hewan peliharaan.
4. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan membuat kesepakatan aturan kelas.
5. Murid menyimak video macam-macam hewan peliharaan.
6. Murid melakukan tanya jawab tentang video yang diamati untuk membiasakan bernalar kritis mengolah informasi dan gagasan.

Mengaplikasi (bermakna, menggembirakan)

7. Murid diberi benda media pembelajaran berupa figur hewan dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi media tersebut.
8. Murid mengelompokkan hewan peliharaan dan bukan hewan peliharaan dengan bimbingan pendidik .
9. Murid melakukan tanya jawab mengenai pengelompokan hewan untuk membiasakan bernalar kritis.

10. Murid mengelompokkan gambar hewan peliharaan dan bukan peliharaan secara mandiri. Kegiatan ini merupakan bagian dari asesmen formatif yang dapat dilakukan dengan menggunakan lembar kerja murid

Nama : _____

Gunting dan tempel gambar hewan di bawah ini sesuai dengan kelompoknya.

Hewan Peliharaan	Bukan Hewan Peliharaan



11. Murid dan pendidik membuat kesimpulan dan refleksi pembelajaran.

- Apa yang telah kalian pelajari hari ini?
- Apa yang kalian sukai dari pembelajaran hari ini?
- Apa yang belum kalian pahami dari pembelajaran hari ini?

Memahami (berkesadaran, menggembirakan)

1. Murid melakukan pengulangan materi sebelumnya dengan melakukan tebak gambar hewan peliharaan.
2. Pendidik memberikan pertanyaan sederhana.
3. Apakah kalian pernah memberi makan hewan peliharaan?
4. Murid dengan bimbingan pendidik mengaitkan pemahaman yang dimiliki dengan materi cara memelihara hewan.
5. Murid menyimak penjelasan pendidik mengenai cara memelihara hewan peliharaan.
6. Murid melakukan tanya jawab tentang cara memelihara hewan peliharaan untuk membiasakan bernalar kritis mengolah informasi dan gagasan.
7. Murid SA dan RD memasangkan antara gambar dengan kalimat cara memelihara hewan, sedangkan AD menyusun urutan gambar cara memelihara hewan dengan menggunakan media gambar yang tersedia.
8. Murid dan pendidik bersama-sama menyanyikan lagu tentang hewan peliharaan melalui



Lagu Anak Indonesia II Aku Cinta Hewan

Peliharaan II Edukasi Anak



sebagai penguatan materi dengan cara yang menggembirakan.

Merefleksi (bermakna, menggembirakan)

9. Murid menjelaskan cara memelihara hewan peliharaan melalui kegiatan tanya jawab. Untuk murid AD menjelaskan cara memelihara hewan dengan bantuan media gambar. Kegiatan ini merupakan bagian dari asesmen formatif yang dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tanya jawab.
10. Murid bersama pendidik melakukan simulasi cara memelihara hewan peliharaan menggunakan miniatur hewan.

11. Murid menceritakan kesulitan selama melaksanakan simulasi cara memelihara hewan.
12. Pendidik memberikan motivasi dan penguatan agar murid dapat meregulasi emosi sehingga tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas.
13. Murid diberikan tugas untuk mempraktikkan merawat hewan peliharaan di rumah atau di sekitar rumah, lalu melaporkan kegiatan dengan melakukan dokumentasi.
14. Murid dan pendidik membuat kesimpulan dan refleksi pembelajaran.
- Apa yang telah kalian pelajari hari ini?
 - Apa yang kalian sukai dari pembelajaran hari ini?
 - Apa yang belum kalian pahami dari pembelajaran hari ini?
 - Apa yang kalian lakukan jika melihat hewan kurang terawat?

Penilaian

Asesmen Sumatif

Bentuk asesmen: kinerja/praktik merawat hewan peliharaan di rumah.

Aktivitas	Kriteria Penilaian	Penilaian			
		Mampu	Mampu dengan bantuan gesture	Mampu dengan bantuan verbal	Tidak mampu
Berinteraksi dengan hewan peliharaan	Menyentuh hewan peliharaan				
	Bermain dengan hewan peliharaan.				
Memberi makan hewan peliharaan	Mengambil makanan hewan				

	Memberi makan hewan di tempat yang sesuai			
Membersihkan kandang hewan peliharan	Membuang kotoran dengan cara yang benar			
	Membersihkan kandang hewan menggunakan peralatan dengan benar			
Menggunakan peralatan	Menggunakan alat /wadah makan sesuai dengan fungsinya			
	Menggunakan alat kebersihan sesuai dengan fungsinya			
	Membersihkan kembali peralatan setelah digunakan			
	Menyimpan kembali peralatan ke tempat semula			

Lampiran 3. Program Pendidikan Individual

Contoh Program Pendidikan Individual

Nama	:	AZ
Usia	:	14 Tahun
Kelas	:	VII SMPLB-C
Sekolah	:	SLB ...

Profil Murid

1. Aspek Kognitif

- Murid sudah mengenal bentuk bangun datar, bentuk hewan, dan seterusnya.
- Murid sudah memahami instruksi sederhana secara lisan.
- Murid mampu mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan dalam sebuah ilustrasi gambar.
- Murid belum bisa mengidentifikasi huruf-huruf.
- Murid masih sering tertukar dalam mengidentifikasi huruf.
- Murid baru bisa membilang angka 1–10.
- Murid belum mampu mengenal angka-angka.

2. Aspek Motorik

- Murid mampu menebalkan angka, huruf, dan kalimat sederhana.
- Murid mampu menggunting tanpa pola.
- Murid menunjukkan hasil tulisan yang belum presisi sesuai dengan pola yang diberikan.
- Murid belum mampu menggunting pola dengan baik.
- Jari-jari tangan masih terlihat kaku.

3. Aspek Komunikasi

- Murid jelas dalam berkomunikasi dalam aspek intonasi, vokal, dan konsonan sehingga komunikasi mudah untuk memahaminya.
- Murid cenderung berkata kasar.
- Murid dapat berkomunikasi dua arah secara fungsional.

4. Aspek Sosial

- a. Murid memiliki sifat yang mudah untuk bergaul baik kepada teman sebayanya ataupun dengan pendidik.
- b. Murid lebih memilih belajar diluar kelas dikarenakan takut kepada teman-temannya yang lebih agresif, seperti temannya yang suka marah-marah dan teriak-teriak.
- c. Murid memiliki sifat yang usil dalam kegiatan pembelajaran, misalkan saat proses KBM pendidik menjelaskan sesuatu murid tersebut sering dengan sengaja memplesetkan suatu perintah.
- d. Murid memiliki sifat yang sulit ditebak, misalkan pada suatu momen murid ini bergaul baik dengan temannya, tapi ada satu momen murid ini berkelahi dengan teman yang sama.
- e. Murid senang menggulung kertas yang dipegang di tangan kirinya yang selalu dipegang dari awal pembelajaran hingga pulang sekolah.
- f. Murid cenderung sering menyalahkan orang lain, misalkan murid memulai perkelahian, tapi murid sendiri yang akan menangis keras dan menyalahkan teman lawan berkelahinya.

Berdasarkan asesmen yang telah pendidik lakukan, diketahui hampir semua aspek murid memiliki hambatan untuk dikembangkan. Namun, pendidik memilih beberapa permasalahan yang lebih diprioritaskan, di antaranya sebagai berikut.

1. Memperkuat kemampuan spasial sebagai bentuk pre requisite pengenalan angka dan huruf. (aspek akademik)
2. Memberikan beberapa latihan motorik terutama yang berkaitan dengan kemampuan menulis. (aspek motorik)
3. Melakukan pembiasaan untuk berkata baik (dengan menerapkan *punishment* dan *reward*). (aspek komunikasi)
4. Memberikan pemahaman sederhana dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. (sosialisasi)

Program Pendidikan Individual

Berdasarkan asesmen yang telah pendidik lakukan, diketahui hampir semua aspek murid memiliki hambatan untuk dikembangkan. Namun, pendidik

memilih beberapa permasalahan yang lebih diprioritaskan, di antaranya sebagai berikut.

1. Memperkuat kemampuan spasial sebagai bentuk pre requisite pengenalan angka dan huruf. (aspek akademik)
2. Memberikan beberapa latihan motorik terutama yang berkaitan dengan kemampuan menulis. (aspek motorik)
3. Melakukan pembiasaan untuk berkata baik (dengan menerapkan *punishment* dan *reward*). (aspek komunikasi)
4. Memberikan pemahaman sederhana dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. (sosialisasi)

Program Pendidikan Individual

- a. Aspek yang Dikembangkan (Pra Akademik)
Dalam hal ini, murid memperkuat kemampuan spasial.
- b. Program
 - 1) Aspek Spasial dan Motorik
 - a) Bermain Puzzle
 - b) Main Bangun Balok dan Lego
 - c) Menggambar dan Mewarnai
 - d) Permainan Labirin
 - e) Menggunakan Peta dan Model 3D
 - f) Permainan Memori Visual (misalnya: menyusun kartu bergambar yang harus diingat posisinya)
 - g) Aktivitas Fisik di Luar Ruangan (seperti: bermain lompat tali, berlari mengikuti rute, atau bermain bola yang melatih koordinasi dan orientasi tubuh di ruang)
 - h) Bercerita dengan Bantuan Gambar atau Boneka
 - 2) Aspek Komunikasi
 - a) Membuat kesepakatan sederhana kata-kata larangan
 - b) Menentukan *reward* dan *punishment*

- 3) Aspek Sosialisasi
- Memberikan prompt (pendampingan) dalam berteman
 - Memberikan informasi sederhana perilaku baik dan tidak baik saat berteman
 - Menentukan reward dan punishment serta restitusi sederhana
- c. Tujuan
- 1) Aspek Spasial dan Motorik
 - Puzzle membantu murid mengenali bentuk, pola, dan cara menyusun bagian-bagian untuk menjadi sebuah gambar utuh.
 - Anak belajar menggabungkan bentuk dan membangun struktur, yang melatih imajinasi ruang dan orientasi objek.
 - Aktivitas ini melatih koordinasi tangan-mata dan pemahaman bentuk serta proporsi.
 - Memberikan tantangan untuk menemukan jalur keluar, yang melatih orientasi dan perencanaan ruang.
 - Mengenalkan anak dengan peta sederhana atau model bangunan agar mereka belajar tentang posisi dan skala.
 - Melatih kemampuan ingatan visual murid termasuk posisi.
 - Melatih otot-otot akan berkembang lebih baik lagi.
 - Mengatur tokoh dan setting cerita di ruang yang berbeda membantu murid memahami posisi dan hubungan antarobjek.
 - 2) Aspek Komunikasi
 - Menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka.
 - Fokus pada tanggung jawab dan pemulihan dengan memberikan sebuah punishment jika menunjukkan perilaku negatif dan memberikan reward sederhana jika menunjukkan perilaku yang diharapkan.
 - Membantu murid memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta mengembangkan empati dan kesadaran sosial.
 - 3) Aspek Sosialisasi
 - Menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka.

- Hambatan Intelektual
- b) Fokus pada tanggung jawab dan pemulihan dengan memberikan sebuah *punishment* jika menunjukkan perilaku negatif dan memberikan *reward* sederhana jika menunjukkan perilaku yang diharapkan.
 - c) Membantu murid memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta mengembangkan empati dan kesadaran sosial.
- d. Media
- 1) *Puzzle* mulai dari 2–8 potong
 - 2) Bangun Balok dan *Lego*
 - 3) Gambar-gambar dan alat mewarnai
 - 4) Labirin sederhana, bisa dari tumpukan kardus, cone, matras, dan lain-lain
 - 5) Peta dan Model 3D
 - 6) Kartu bergambar atau sejenisnya
 - 7) Tali, cone, bola, dan sejenisnya
 - 8) Boneka
 - 9) Aturan larangan
- e. Pendekatan/Metode
- 1) *Drill*
 - 2) *Punishment, reward, dan restitusi*
 - 3) *Prompt*
- f. Teknik Penilaian
- a) Tertulis
 - b) Observasi
 - c) Portofolio
- g. Keberhasilan
- a) Murid menunjukkan kemampuan akademik, khususnya mengidentifikasi huruf, angka lebih baik dan konsisten.
 - b) Murid dalam berkata kasar mulai berkurang atau hilang sama sekali.
 - c) Murid mampu berteman baik dengan sebaganya tanpa adanya perkelahian, ejekan, dan sejenisnya.

Lampiran 4. Data ULD bidang pendidikan se-Indonesia

Data ULD bidang pendidikan se-Indonesia



Silakan pindai atau klik di sini

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Rani Azis
Email : raniazis19@gmail.com
Instansi : Pendidik SLB Negeri 5 Jakarta
Bidang Keahlian : Pendidik Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan:

Pendidik SLB Negeri 5 Jakarta

Instruktur/Narasumber Bintang Muda Kreatif

Riwayat pendidikan terakhir:

S1 Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta

Pengalaman menulis buku:

- Buku Siswa Tematik Kelas X Tunagrahita sedang tema “Ayo Berkarya” tahun 2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Memiliki ISBN.
- Buku Siswa Tematik Kelas XI Tunagrahita, tema 3 “Tempat Tinggalku” tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Memiliki ISBN.
- Buku Pendidik Tematik Kelas XI Tunagrahita, tema 3 “Tempat Tinggalku” tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Memiliki ISBN.

- Buku Tematik Kelas XII Tunagrahita Tema 7 “Perkembangan IPTEK” tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pengalaman Lainnya:

- Instruktur Nasional Kurikulum 2013 tahun 2014–2017 pada Jenjang SLB.
- Tim penyusun Capaian Pembelajaran Pendidikan Khusus pada kurikulum Merdeka (prototipe) tahun 2020–2021.
- Penyusunan Modul Pelatihan PSP pada Jenjang SLB untuk Calon Instruktur Nasional dan Calon Pelatih Ahli tahun 2021.
- Narsum Kurikulum pada Bimtek Calon Instruktur Nasional KS/PS jenjang SLB tahun 2020 untuk PSP Kemendikbudristek.
- Narsum Kurikulum pada Bimtek Calon Pelatih Ahli tahun 2021 untuk Jenjang Dasmen PSP Kemendikbudristek.
- Narsum Bimtek Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka, Direktorat GTK Dikmensus tahun 2023.
- Narsum Bimtek Pembelajaran Mendalam tahun 2025

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Risda Fitriani, S.Pd
Email : risdarifi@gmail.com
Instansi : Pendidik di SLBN A CITEUREUP Kota Cimahi
Bidang Keahlian : Pendidik Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan:

2011-2019 : Pengajar di SLB Assakinah Sejahtera kabupaten Bandung Barat

2019-Sekarang : Pengajar di SLBN A Citeureup Kota Cimahi

Riwayat pendidikan terakhir:

S1 PLB Universitas Pendidikan Indonesia (Sarjana Pendidikan Luar Biasa)

Pengalaman menulis buku:

- Penyusun capaian pembelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri (2022)
- Penyusun perencanaan pembelajaran program kebutuhan khusus pengembangan diri (2022)

BIODATA PENELAAH



Prof. Dr. Marlina, S.Pd., M.Si. adalah seorang Pendidik Besar (Profesor) di bidang Pendidikan Luar Biasa (*Special Education & Inclusive Education*) pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang (UNP). Menyelesaikan S1 Pendidikan Luar Biasa, kemudian meraih gelar Magister (M.Si.) dan Doktor (Dr.) di bidang Psikologi. Keahlian utamanya mencakup pendidikan inklusif, keterampilan sosial, pembelajaran berdiferensiasi, ADHD, serta gangguan emosi dan perilaku. Memiliki beberapa buku terbitan serta puluhan publikasi jurnal dan prosiding, terindeks di SINTA, Scopus, dan Google Scholar.

Riwayat Pendidikan:

S-1 IKIP Yogyakarta, Pendidikan Luar Biasa, 1991–1995

S-2 UGM Yogyakarta, Psikologi Pendidikan, 2002–2004

S-3 UM Malang, Psikologi Pendidikan, 2010–2013

Pengalaman menulis buku:

- Marlina, M. 2023. *Peer Mentorship Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi*. Afifa Utama. ISBN 978-623-5421-63-6 <http://repository.unp.ac.id/48558>.

- Marlina, M. 2022. *Buku Panduan Pelaksanaan REBT Berbasis Bisindo untuk Korban Perempuan Disabilitas Korban Pelecehan Seksual*. Afifa Utama. ISBN 978-623-96619-8-4 <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/34481>.
- Marlina, M. 2021. *Single Subject Research: Penelitian Subjek Tunggal*. PT Raja Grafindo Persada. ISBN 978-623-372-018-2 <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/34481>.
- Marlina, M. 2021. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Afifa Utama. ISBN 978-623-96619-3-9 <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/32201>.
- Marlina, M. 2021. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Afifa Utama. ISBN 978-623-91450-7-1 <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/32203>.
- Marlina, M. & Mukhsim, M. 2020. *Asesmen Akademik: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Orang Tua*. Afifa Utama. ISBN: 978-623-91450-2-6 <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/26847>.
- Marlina, M. 2019. *Strategi Penanganan Anak ADHD*. Prenadamedia Group. ISBN: 978-623-218-361-2 <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/26759>.
- Marlina, M. 2019. *Asesmen Kesulitan Belajar*. Prenadamedia Group. ISBN: 978-602-422-776-0 <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/22104>.
- Marlina, M. 2015. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*. UNP Press. ISBN: 978-979-8587-68-9 <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/12715>.

Penghargaan Dalam 10 Tahun Terakhir:

- Penghargaan Satya Lencana dari Presiden RI (20), Tahun: 2022
- Academic Leader Tingkat Universitas Negeri Padang, Tahun : 2018
- Penghargaan Satya Lencana dari Presiden RI (10) Tahun: 2014
- Dosen Berprestasi UNP, Tahun: 2009
- Academic Leader Tingkat Universitas Negeri Padang, Tahun: 2022

BIODATA PENELAAH



Nama lengkap : Dr. Farah Arriani, S.Pd, M.Pd

Email : faraharriani@gmail.com

Instansi : Pusat Kunikulum dan Pembelajaran, BSKAP RI

Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus, Pendidikan Inklusif dan PAUD

Riwayat Pendidikan:

S3 : Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Anak usia Dini Univ. Negeri Jakarta
tahun (Lulus 2025)

S2 : Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Anak usia Dini Univ. Negeri Jakarta
tahun (Lulus 2014)

S1: Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa tahun (Lulus
2001)

Pengalaman menulis buku:

- Panduan Pendidik Model Komunikasi Kontekstual unruk Anak Hambatan Intelektual di PAUD (2025), Bogor: Bukit Mas Mulia, ISBN: 978-623-8656-42-4
- Makanan Sehat, Kumpulan Cerita Sosial (2025), Bogor: Bukit Mas Mulia, ISBN: 978-623-8656-41-7

- Buku Saku Orang tua tentang Pendidikan Inklusif (2024), Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Inklusi bukan Fautasi (2023), Pusat Perbukuan RI tersedia di <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), tersedia di <https://Kurikulum.kemdikbud.go.id>
- *Bunga Rampai Perkembangan Anak dalam Multiperspektif* (2022), Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022, tersedia di <https://lib.UNJ.ac.id>
- Panduan Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), tersedia di <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Bunga Rampai Pelaksanaan Kurikulum 2013: Potret Penerapan Pembelajaran Saintik Di SMP(2020). Project Report. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, ditulis Bersama Tim Pusat Penelitian Kebijakan Penelitian, tersedia di <https://repositori.kemdikbud.go.id>
- Buku Panduan Pendidik Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual (2021), Pusat Perbukuan RI tersedia di <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Penguatan Pembelajaran Nilai dan Moral Pancasila, ditulis bersama tim Puskurbuk dan BPIP, Balitbang Kemendikbud (2019), tersedia di <https://repositori.kemdikbud.go.id>
- Panduan Asesmen dan Pembelajaran, Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Balitbang, Kementerian Pendidikan an Kebudayaan (2021), tersedia di <https://repositori.kemdikbud.go.id>
- Modul Pencegahan Kekerasan di satuan Pendidikan PAUD (2024), tersedia di <https://cerdasberkarakter.kemdikdasmen.go.id>
- Buku Panduan Pendidik Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual (2022), Pusat Perbukuan RI tersedia di <https://buku.kemdikbud.go.id>

BIODATA ILUSTRATOR DAN DESAINER



Nama lengkap : Danisa Danu Prayoga Hamzah, S.I.Kom.

Email : danisadanuph11@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

S1: Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Jurusan Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur (Lulus 2025)

Pengalaman menulis buku:

- Buku Saku Orang tua tentang Pendidikan Inklusif (2024), Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Pendidik, Orang tua, dan Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa (2025), Direktorat Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus.

BIODATA EDITOR



Retno Utami adalah Widyabasa Ahli Muda di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Ia lulusan S2 Program Studi Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Sejak tahun 2010, ia bergabung di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selama di instansi tersebut, ia mendalami penyuluhan bahasa, penyuntingan, penulisan buku cerita anak dan komik, serta literasi. Saat ini, ia juga aktif dalam kegiatan literasi lintas unit utama di Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, berbagai kegiatan peningkatan dan penguatan literasi, serta kegiatan penyuntingan buku, naskah, panduan, dan pedoman. Banyak buku, naskah, panduan, dan pedoman yang telah ia sunting. Ada juga beberapa buku cerita

anak dan komik yang telah ia tulis. Membaca, menulis, jalan-jalan, dan mencoba hal-hal baru yang positif adalah hobinya. Keterlibatannya dalam penyusunan buku panduan ini merupakan bagian dari komitmennya untuk mencerdaskan anak bangsa, terutama murid berkebutuhan khusus. Ia dapat dihubungi melalui pos-el data.retnoutami@gmail.com.

Sinopsis

Buku "Panduan Implementasi Akomodasi Pembelajaran Mendalam bagi Murid dengan Hambatan Intelektual" disusun sebagai panduan bagi pendidik untuk menghadirkan proses belajar yang inklusif, bermakna, dan mendalam bagi murid dengan hambatan intelektual. Pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pada pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, dan refleksi kritis perlu disesuaikan agar tetap dapat diakses oleh murid dengan hambatan intelektual.

Buku ini membahas strategi akomodasi antara lain penyederhanaan materi, penggunaan media konkret dan visual, penguatan berulang, serta pembelajaran berbasis pengetahuan langsung yang dilengkapi dengan contoh praktik nyata di kelas. Buku ini juga dilengkapi dengan tahapan implementasi pembelajaran mendalam disertai dengan contoh aktifitas pengalaman belajar.

Lebih jauh, buku ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan tenaga pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan empatik. Panduan ini menjadi sumber rujukan penting untuk memastikan setiap murid, termasuk yang memiliki hambatan intelektual untuk mendapatkan hak belajar yang setara dan bermakna.